

❖ **K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): Biografi Ulama Hadis Keturunan Nabi saw Asal Sukabumi**

H. Istikhori

Dosen Hadis & Ulumul Hadits STAI Sukabumi

istikhori98@gmail.com

Abstract: *Hadith scholars are individuals who play an important role in the spread of the Prophetic traditions. in the midst of his people, as an authoritative source after the Qur'an for the complete Islamic legal construct, which was previously discovered and compiled by the Imam of Hadith (mukharrijūn) in their canonical books, like Imam Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī (d. 256 H) in “Ṣaḥīḥ al-Bukhārī” and Muslim Imam ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī (d. 261 H) in “Muslim Ṣaḥīḥ”, through long tracing from one country to another in order to obtain directly one history from the source. The position of the Hadith scholars in this regard, who are at the spearhead of the spread of the Hadiths after their collection by the Imam of the Hadith, as well as their existence and consistency in guarding the Hadith from various forms of deviation of understanding of the people, become an integral part of an integral circle named Hadith, as a saying of the Prophet, the Rabbis and the Imams.*

Keywords: *K.H. Ahmad Sanusi, scholars of Hadith, contributions, written works.*

Abstrak: *Ulama Hadis adalah individu yang memainkan peran penting dalam penyebaran Hadis-hadis Nabi saw. ke tengah-tengah umatnya, sebagai sebuah sumber otoritatif setelah Qur'an bagi konstruk hukum Islam yang paripurna, di mana sebelumnya ditemukan dan dihimpun oleh para Imam Hadis (mukharrijūn) dalam kitab-kitab kanonik mereka, seperti halnya Imam Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī (w. 256 H) dalam “Ṣaḥīḥ al-Bukhārī” dan Imam Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī (w. 261 H) dalam “Ṣaḥīḥ Muslim”, melalui pelacakan panjang dari satu negeri ke negeri lainnya demi memperoleh langsung satu riwayat dari sumbernya. Posisi ulama Hadis dalam hal ini, yang berada di ujung tombak penyebaran Hadis-hadis setelah penghimpunannya oleh para Imam Hadis, demikian juga eksistensi dan konsistensinya dalam menjaga Hadis-hadis itu dari berbagai bentuk penyimpangan pemahaman umat, menjadi bagian integral tak terpisahkan dari sebuah lingkaran utuh bernama Hadis, sebagai sebuah sabda Nabi saw., para rawi, dan para Imam.*

Kata Kunci: *K.H. Ahmad Sanusi, ulama Hadis, kontribusi, karya tulis.*

Pendahuluan

Saat terjadi dekadensi pemahaman terhadap kandungan redaksi Hadis Nabi saw., ulama hadislah yang dengan sigap dan penuh dedikasi tampil meluruskan hal yang terjadi. Demikianlah yang juga dilakukan oleh K.H. Ahmad Sanusi di dalam karya-karyanya, sehingga dengan demikian pemahaman atas kandungan redaksi Hadis tetap berada pada jalurnya yang semula (*on the track*).

K.H. Ahmad Sanusi sendiri merupakan di antara tokoh intelektual muslim berdarah Sunda yang dimiliki bangsa ini, yang berperan penting dalam penyebaran Hadis-hadis Nabi saw. di dalam banyak karya tulisnya. Pemikirannya yang brilian dengan dialektika yang tidak rumit dalam menjelaskan permasalahan berdasarkan spirit Hadis/ Sunnah Nabi saw. menyebabkan dirinya begitu mudah dikenal luas pada masanya. Adapun kapasitas keilmuannya sendiri meliputi banyak cabang keilmuan, yang utamanya adalah dalam bidang ilmu-ilmu agamanya.

Di wilayah Sunda (Jawa Barat), Batavia, Bengkulu, bahkan Johor Malaysia, K.H. Ahmad Sanusi dikenal baik sebagai seorang *mufassir* (fakar Tafsir) dan *faqih* (fakar fikih) ternama dengan karya-karya yang telah dibaca berbagai kalangan, meski dirinya juga memiliki kapasitas keilmuan yang memadai dalam bidang ilmu akidah, fikih, bahasa Arab berikut gramatikal dan sastranya, mantiq, termasuk kedalamannya dalam bidang Hadis Nabi saw dan bunga rampai keilmuannya yang sangat menakjubkan. Sehingga dirinya begitu disegani sekaligus menjadi rujukan banyak kalangan umat Islam kala itu. Dari sekian bidang keilmuan yang dikuasainya, bidang Hadis dan Ulumul-Haditslah yang paling menarik, sebab argumentasinya dalam bidang ilmu-ilmu agama selalu didasari Hadis Nabi saw. yang diyakini ke-*ṣahīh*-annya.

Gaya penjelasan K.H. Ahmad Sanusi juga menginspirasi banyak pemikir dan sarjana muslim. Berdasarkan hal itu, maka di sini akandikaji peran dan pamor K.H. Ahmad Sanusi melalui beberapa aspek, yaitu riwayat hidupnya, kiprahnya di kancah politik Islam pada masanya, kondisi pendidikan, keagamaan dan politiknya, daftar guru-guru dan murid-muridnya, karya tulisnya, kontribusinya terhadap masyarakat, atensinya terhadap Hadis Nabi saw., pemikirannya tentang konsep Hadis atau pun Sunnah, dan karya-karya tulisnya dalam bidang Hadis dan keilmuannya.

Riwayat Hidup

K.H. Ahmad Sanusi merupakan tokoh besar yang dimiliki bangsa Indonesia yang dilahirkan di Sukabumi, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 12

Muharram 1306 H, bertepatan dengan tanggal 18 September 1888 M¹ di Kampung Cantayan, Desa Cantayan, Kecamatan Cikembar Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.²

K.H. Ahmad Sanusi merupakan putera K.H. Abdurrahim bin H. Yasin (1833-1949 M) bin Nurzan bin Nursalam bin Nyi Raden Candra binti Syekh Haji Abdul Muhyi Pamijahan³ bin Raden Ageng Tanganziah bin Kentol Sumbirana bin Wira Candra bin Syekh ‘Ainul Yaqīn (Sunan Giri)⁴ bin Ishāq Ma’šūm bin Ibrāhīm al-Ghazālī bin Jamāl al-Dīn Ḥusein bin Aḥmad bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Malik bin ‘Alawī bin Muḥammad bin Šāhib al-Mirbaṭ bin ‘Alī Khalīl Qasam bin ‘Alawī bin Muḥammad bin ‘Alawī bin ‘Abd Allāh bin Aḥmad al-Muhājir bin ‘Īsā al-Bisārī bin Muḥammad al-Faqīh bin ‘Alī al-‘Uraydī bin Ja’far Šādiq bin Muḥammad al-Bāqir bin ‘Alī Zayn al-‘Ābidīn bin Ḥusayn bin Siti Fāṭimah binti Muḥammad saw.⁵

Terkait jalur nasab di atas, penulis menerima informasi dari Prof. Dr. Said Agil Husin Al-Munawwar, di mana menurut pengakuannya, K.H. Ahmad Sanusi adalah kawan dekat kakeknya, yang pada masa hidupnya sering berkunjung ke Sukabumi untuk menemuinya, di mana keduanya memiliki garisketurunan Nabi saw., hanya saja menurutnya, K.H. Ahmad Sanusi menyembunyikan identitasnya.

K.H. Ahmad Sanusi dibesarkan di tengah lingkungan Pesantren yang kental dengan nuansa keilmuan, selama kurang lebih enam belas tahun. Sebagai santri muda, ia belajar langsung secara intensif dari ayahnya, ajengan H. ‘Abdurrahīm, sebelum melanjutkan pendidikannya di beberapa pesantren. Pada tahun 1905 M, di saat usianya menginjak 17 tahun, Ahmad Sanusi mulai mondok di beberapa pesantren di wilayah Jawa Barat, seperti Cisaat, Sukaraja Sukabumi, Cianjur, Garut, dan Tasikmalaya, yang diselesaikan dalam tempo singkat selama empat setengah tahun, sebelum menikah dan menunaikan Ibadah Haji pada tahun 1910.⁶

Seusai menunaikan Ibadah Haji, K.H. Ahmad Sanusi beserta istrinya memutuskan untuk menetap di Makkah selama lima tahun, untuk memperdalam ilmu agama dari para shāykh. Selain itu, ia pun membiasakan diri berkunjung kepada beberapa ulama Nusantara maupun tokoh pergerakan yang juga berada di Makkah, untuk bertukar pikiran dan menggali ilmunya.⁷ Adapun di antara tokoh yang biasa ditemuinya adalah *muhaddith* Mahfuz Tremas dari Tremas Pacitan, yang menulis beberapa karya penting dalam ranah ‘*Ulūm al-Ḥadīth* seperti kitab *Manhaj Dhawī al-Nazar*, *Sharḥ Manzūmah al-Atharli al-Suyūṭī*, yang juga dijadikan sebagai buku wajib pada banyak Pondok Pesantren di Jawa, bahkan di beberapa Sekolah Menengah di Qordova Mesir.⁸

Kiprahnya di Kancah Politik Islam

Pada tahun 1915, setelah lima tahun bermukim di Kota Makkah, K.H. Ahmad Sanusi kembali ke tanah kelahirannya di Sukabumi, untuk membantu perjuangan ayahnya dalam mengelola Pesantren Cantayan yang telah dirintisnya. Adapun dalam pengelolaannya, K.H. Ahmad Sanusi menerapkan metode khas yang merefleksikan pengalamannya saat menetap di Makkah. Penjelasan ilmunya yang sistematis dan mendalam memudahkan para santri dan masyarakat dalam memahami secara lebih cepat. Dengan keunikannya itu ia dikenal luas dan dijuluki ajengan Cantayan atau ajengan Genteng.⁹

Pada tahun yang sama, yaitu 1915, K.H. Ahmad Sanusi bergabung dengan Syarikat Islam (SI) tanpa diambil sumpah dan diangkat sebagai Penasehat,¹⁰ dengan dua pertimbangan; *pertama*, ketertarikannya kepada SI setelah membaca AD/ ARTnya, *kedua*, mengikuti jalan para ulama yang lebih dahulu bermukim di Makkah dan telah menjadi anggota SI.¹¹ Maka melalui presiden SI Kota Sukabumi, H. Siroj, ia bergabung dengan SI, di mana dua tahun sebelumnya, yaitu tahun 1913, dirinya telah diajak bergabung oleh R.H. Abdul Muluk saat berada di Makkah.¹² Sementara oleh Masyumi, K.H. Ahmad Sanusidicapsebagai pengkhianat, karena dianggap terlalu jauh masuk ke dalam wilayah politik praktis, di manamenurut Masyumi, ia konsisten mendukung sepenuhnya model demokrasi yang diusung Ir. Soekarno.¹³

Ketika pengikut K.H. Ahmad Sanusi semakin banyak, pada tahun 1921, ayahnya menyarankan agar ia mendirikan pesantren sendiri di kampung Genteng Babakan Sirna, Sukabumi. Dari situ, dirinya dijuluki ajengan Genteng. Selain itu, ia juga membentuk beberapa Majelis Ta'lim sebagai forum kajian di masyarakat Cikukulu, Cipelang Gede Sukabumi, dan Cijengkol Cianjur.¹⁴

Dalam kurun waktu enam tahun memimpin Pesantren dan mengelola Majelis Ta'lim, K.H. Ahmad Sanusi menghasilkan banyak karya tulis, baik yang murni berkaitan dengan bahasan keilmuan, upaya memantik semangat juang, maupun yang diproyeksikan untuk menegur para ulama yang menjadi kaki tangan Belanda, yang saat itu dikenal dengan julukan ulama Pakauman, yang akhirnya direspon keras oleh pihak Belanda dengan siasat memenjarakan dirinya melalui tuduhan memobilisasi masa pada momentum perusakan jaringan kawat telepon yang menghubungkan Bogor-Sukabumi-Bandung. Maka pada 1927, K.H. Ahmad Sanusi dipenjarakan selama sembilan bulan di Penjara Cianjur, dan dipindahkan ke Penjara Sukabumi sampai dengan November 1928, untuk selanjutnya diasingkan (*internir*) ke Batavia Centrum Senen.¹⁵

Hikmah besar di balik pengasingan K.H. Ahmad Sanusi ke Batavia Centrum Senen, adalah bahwa dirinya dapat fokus mencurahkan buah pikirannya dalam bentuk karya tulis, yang didominasi oleh responnya terhadap berbagai persoalan *khilāfiyyah* yang mengemuka di tengah masyarakat.¹⁶

Terkait penyelesaian berbagai persoalan *khilāfiyyah* yang dimunculkan oleh kelompok *mujaddid*, maka pada tahun 1931 para pengikut K.H. Ahmad Sanusi mendirikan Al-Ittiḥādul Islāmiyyah (AII) secara aklamasi, sekaligus mendaulat dirinya sebagai ketua, di mana dalam kurun waktu empat bulan berikutnya terbentuk 24 cabang AII yang tersebar di Sukabumi, Cianjur, Bogor, Batavia, Priangan Tengah, Priangan Timur dan Bandung.¹⁷ Adapun kongres pertamanya dilaksanakan pada tahun 1935.¹⁸

Pada tanggal 20 Februari 1939, K.H. Ahmad Sanusi akhirnya dapat menghirup udara bebas melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 3, yang terbit atas usulan pejabat baru *Advicer Voor Inlandse Zaken*, G.F. Pijper, kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda A.W.L. Tjarda di penghujung tahun 1939, yang menyatakan bahwa penahanan terhadap K.H. Ahmad Sanusi harus segera dicabut. Sebab menurutnya, alasan kekhawatiran para pejabat akan rongrongan K.H. Ahmad Sanusi terhadap wibawa pemerintah Hindia Belanda di Indonesia dianggap terlalu berlebihan. Dan menurutnya, pancaran pengaruh positif K.H. Ahmad Sanusi sebagai guru yang baik, akan segera mempertemukannya dengan murid-muridnya.¹⁹

Saat Sukabumi dikuasai oleh penjajah Jepang di tahun 1942, K.H. Ahmad Sanusi dan BII, memiliki andil besar dalam membuka informasi kepada pihak militer Jepang tentang basis-basis pertahanan Hindia Belanda yang tersebar di Sukabumi. Karenanya, bermodalkan informasinya Belanda dapat ditumpas dengan mudah.²⁰

Hengkangnya Belanda pada tahun 1943, menjadi babak baru pendudukan militer Jepang di Sukabumi. Karenanya, semangat perjuangan untuk meraih kemerdekaan pun terus digelorakan dengan siasat memanfaatkan keadaan, yang di antaranya dengan menginisiasi pelatihan khusus bagi para ulama, dengan dalih memperkuat militer Jepang, yang berlokasi di Kantor Masjoemi, Jl. Imamura, No. 1 Jakarta, di mana K.H. Ahmad Sanusi, K.H. Agus Salim dan Dr. Amrullah ditunjuk sebagai instruktur beserta beberapa tokoh penting lainnya.²¹ Di tahun yang sama, K.H. Ahmad Sanusi menyetujui pengangkatan dirinya sebagai *Giin Bogor Shu Sangi Kai* (Dewan Penasehat Daerah Bogor) oleh otoritas Jepang, dengan syarat AII dihidupkan kembali dengan nama barunya, yaitu Persatoean Oemat Islam Indonesia (POII), hal

tersebut juga merupakan siasat brilian K.H. Ahmad Sanusi dalam menyusun kekuatan melawan penjajah.²²

Dalam kedudukannya sebagai Penasehat Daerah Bogor, K.H. Ahmad Sanusi memanfaatkannya dengan segera membentuk tentara PETA (Pembela Tanah Air) di Pesantren Gunungpuyuh, dengan memilih K.H. Abdullah bin Nuh Bogor dan K.H. Acun Basyuni Sukabumi sebagai komandan, dan demikian juga beberapa tokoh kiai didikan K.H. Ahmad Sanusi sendiriyang lain.²³

Pada tahun 1944, K.H. Ahmad Sanusi masuk dalam kepengurusan *Jawa Hokokai* (kebangkitan Jawa) mewakili Masyumi,²⁴ bersama dengan K.H. Wahid Hasyim dan Djoenaedi.²⁵ Di mana satu tahun setelahnya, tepatnya 28 Mei 1945, dirinya diangkat sebagai anggota BPUPK bentukan Jepang, bersama R. Soekarjo Wirjopranoto, Mr. R. Syamsudin dan lainnya.²⁶

Pada tahun 1948, K.H. Ahmad Sanusi terpaksa hijrah ke Jogjakarta sesuai kesepakatan *Renville*, bersama dengan para pejabat RI lainnya, karena Jawa Barat pada saat itu telah dikuasai penjajah.²⁷ Setahun berada di Jogjakarta, K.H. Ahmad Sanusi menolak keras kemunculan Darul Islam yang diinisiasi oleh Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, karena dinilai mengancam NKRI, di samping itu, Anggaran Dasar (AD) Darul Islamjuga dinilainya tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti adanya ketentuan hak veto bagi Imamnya (Kartosuwiryo).²⁸

Sampai menjelang tahun 1950, K.H. Ahmad Sanusi masih berada di Jogjakarta, sehingga tidak dapat menengok ayahnya yang wafat pada tahun 1949. Baru di awal tahun 1950, ia pulang ke Sukabumi, di mana pada hari Ahad tanggal 15 Syawwal 1369 H/ 31 Juli 1950, ia meninggal dunia di kediamannya Pondok Pesantren Gunungpuyuh Sukabumi, dalam usia 61 tahun, 10 bulan, 22 hari.²⁹ Dan atas segala jasanya, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan kepadanya Bintang Maha Putera Utama, pada tanggal 12 Agustus 1992, dan Bintang Maha Putera Adipradana pada tanggal 10 November 2009.³⁰

Kondisi Pendidikan, Keagamaan, dan Politik

Sebagai keturunan seorang *waliyullah* bernama shaykh Haji Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya, yang garis nasabnya terhubung dengan Rasulullah saw.,³¹ Ahmad Sanusi muda sangat diperhatikan pendidikannya oleh keluarga besarnya, terutama pada dasar-dasar ilmu agama Islam yang wajib dikuasai. Utamanya adalah menghafal 30 juz Qur'an,³² di mana seluruhnya diasuh langsung oleh ayahnya sendiri, yaitu K.H. Abdurrahim, di dalam

komplek Pesantren Cantayan Sukabumi sampai menginjak usia 16 tahun, sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan non-formalnya di beberapa pesantren yang tersebar di beberapa kota sekitar Sukabumi, saat memasuki usia 17 tahun,³³ yang ditempuhnya selama empat tahun lima bulan.³⁴

Setelah menamatkan pendidikan di beberapa pesantren di wilayah Jawa Barat, Ahmad Sanusi lantas memuaskan hasrat keilmuannya dengan melanjutkan belajar dari beberapa shaykh di Kota Makkah al-Mukarramah setelah pelaksanaan Ibadah Haji, dalam berbagai disiplin ilmu ke-Islaman selama lima tahun. Kesungguhannya dalam menyerap ilmu dari para shāykh mengundang kekaguman mereka, sehingga dikatakan bahwa masyarakat Sukabumi tidak perlu datang ke Makkah bila hanya untuk mempelajari ilmu agama, mereka cukup mendatangi Ahmad Sanusi, pribadi alim dan mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu agama.³⁵ Maka saat berada di Kota Makkah, dirinya diberi kesempatan untuk menjadi Imam sekaligus mengajar di dalam Masjidil Haram.³⁶

Oleh karena itu, bila ditinjau dari sisi pendidikannya, K.H. Ahmad Sanusi hanya menempuh pendidikan non-formal dari pesantren ke pesantren, dan tidak pernah mengenyam pendidikan formal di Sekolah maupun Universitas.³⁷ Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa dirinya tidak menguasai bidang ilmu umum.³⁸

Pada sisi religiusitasnya, K.H. Ahmad Sanusi dikenal sebagai pribadi yang taat dalam beribadah dan konsisten dalam menegakkan nilai-nilai agama di tengah masyarakatnya. Setidaknya, selama empat tahun kehadirannya pasca kepulangan dari Makkah al-Mukarramah,³⁹ ia berupaya merealisasikan pesan Qur'an tentang keharusan mengaplikasikan spirit keimanan dalam bentuk amal saleh dalam berdakwah.⁴⁰ Dan dengan dasar disiplin ilmu agamayang mumpuni, K.H. Ahmad Sanusi, menjadi pribadi yang teguh dalam menjunjung tinggi syariat,⁴¹ terutama dalam hal *al-amrbi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*.⁴²

Pada aspek politik, K.H. Ahmad Sanusi hidup pada situasi Negara berada dalam tekanan pendudukan penjajah Belanda dan Jepang, kondisi itu memaksa dirinya untuk segera mengambil peran dalam merintis kemerdekaan Indonesia yang dilakukan sejak tahun 1920 sampai dengan wafatnya di tahun 1950, dengan spirit jiwa patriotisme yang tidak pernah padam.⁴³ Berbagai upaya perjuangan, termasuk dalam bentuk gerakan pengentasan kebodohan di tengah masyarakat yang ditengarai menjadi penyebab lahirnya penindasan, adu domba, penjajahan, dan kemiskinan. Pengentasankebodohan masyarakat menjadi agenda utama K.H. Ahmad Sanusi yang diwujudkan dalam bentuk penulisan karya-karya ilmiahnya.⁴⁴

Peran politik K.H. Ahmad Sanusi dimulai sejak dirinya menyatakan tertarik dan secara praktis ikut dalam keanggotaan Sarekat Islam (SI), meski tanpa dilakukan pelantikan atas dirinya, dan itu setelah ia mempelajari AD/ART-SI saat ditemui langsung oleh ketua SI Regional Sukabumi, Haji Sirod, sepulangnya dari bermukim di Kota Makkah al-Mukarramah.⁴⁵

Kondisi politik yang di bangun oleh pejajah Belanda dan Jepang, yang acap kalitidak berpihak pada kepentingan rakyat, juga mengharuskan dirinya mencari strategi jitu dalam melawan penjajahan yang terjadi agar tidak nampak kentara oleh pihak penjajah. Karenanya, K.H. Ahmad Sanusi menerima jabatan sebagai anggota BPUPK dan pengurus AII/ PUII,⁴⁶ Bersama K.H. Wahid Hasyim, putra K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai bagian dari ikhtiar perjuangan melawan pendudukan penjajah. Adapun saat berada di Sukabumi, K.H. Ahmad Sanusi aktif memberikan pandangan-pandangan politiknya, terutama saat dimintai pandangan oleh pejuang Letkol. Eddie Sukardie, Komandan Resimen Tentara Keamanan Rakyat (TKR), saat terjadi peristiwa pertempuran konvoi Sukabumi-Cianjur pada tahun 1945-1946.⁴⁷ Maka berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa K.H. Ahmad Sanusi memiliki peran aktif dalam politik perjuangan, yang merupakan cerminan dari sikap nasionalismenya.⁴⁸

Daftar Guru dan Murid

Berangkat dari pernyataan bahwa seseorang layak menjadi kiai karena dinilai dari pengetahuannya yang luas, kesalehannya, keturunannya, dan jumlah muridnya yang banyak,⁴⁹ maka perlu diuraikan di sini hal yang berkaitan dengan data guru-guru dan murid-murid K.H. Ahmad Sanusi, mengingat bahwa corak pemikiran murid sangat diwarnai oleh guru-gurunya. Dan karenanyalah agama mendorong seseorang agar mengambil ilmu dari para guru yang tepat secara langsung, oleh karena keutamaan yang terkandung di dalam prosesnya. Karena alasan itu pula para ulama melakukan perjalanan panjang dengan jarak tempuh yang sangat jauh dari negeri asalnya hanya untuk memperoleh satu informasi dari sumbernya, terutama informasi tentang Hadis Nabi saw.,⁵⁰ sebagaimana yang dijelaskan oleh Aḥmad al-Qāsim al-Būnī dalam *al-Zill al-Warīf fī al-Hathth 'alā al-'Ilm al-Sharīf*.⁵¹

Proses belajar diawali terlebih dahulu dari belajar kepada guru-guru yang berada di sekitar, atau guru-guru yang terdekat dengan tempat tinggalnya, sebelum selanjutnya melakukan perjalanan ke luar negeri dalam rangka belajar kepada guru-guru yang jauh. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Imam Ibn Khuzaymah,⁵² dan Abū Ḥayyān al-Andalūsī.⁵³

Adapun di antara guru-guru yang telah memberikannya ilmu agama dan andil dalam pembentukan pemikirannya adalah: ajengan Sholeh dan ajengan Anwar di pesantren Selajabe Cisaat-Sukabumi, di mana K.H. Ahmad Sanusi menamatkan “kitab kuningnya” selama enam bulan dalam asuhan keduanya; ajengan Muhammad Siddiq di pesantren Sukamantri, Cisaat-Sukabumi, di mana di bawah bimbingannya K.H. Sanusi menamatkan kitabnya selama dua bulan; ajengan Sulayman dan ajengan Hafizh di pesantren Sukaraja Sukabumi, dalam asuhan keduanya K.H. Ahmad Sanusi menamatkan pengajian kitabnya selama enam bulan; ajengan Cilaku di pesantren Cilaku Cianjur, darinya K.H. Ahmad Sanusi mendalami ilmu *taṣawwuf* selama satu tahun; ajengan Ciajag di pesantren Ciajag Sukabumi, di mana dalam bimbingannya K.H. Ahmad Sanusi membutuhkan waktu selama lima bulan untuk menguasai kitab-kitab wajib yang wajib dikuasainya; ajengan Ahmad Syatibi dan ajengan Qurtobi di mana dalam asuhan keduanya K.H. Ahmad Sanusi menamatkan pengajian kitabnya selama enam bulan; ajengan Buniasih di pesantren Buniasih Cianjur, di mana ia menghabiskan waktu belajar selama enam bulan; di pesantren Kresek Blubur Limbangan Garut, K.H. Ahmad Sanusi menempuh pegajian kitabnya selama tujuh bulan, dilanjutkan dengan pendidikan di pesantren Sumursari Garut selama empat bulan lamanya; kemudian di bawah asuhan K.H. R. Suja’i di pesantren Gudang Tasikmalaya selama satu tahun penuh. Maka dengan demikian masa studi K.H. Ahmad Sanusi di wilayah Jawa Barat selesai selama empat tahun lima bulan.⁵⁴

Adapun guru-guru K.H. Ahmad Sanusi selama lima tahun bermukim di Kota Makkah, adalah: shaykh Ṣālih Bāfaḍl, shaykh Mālakī al-Ḥasani, shaykh ‘Alī Ṭayyib, shaykh Sa’id Jamani, Haji Muḥammad Junaedi, Haji Abdullah Jawawi, Haji Mukhtar, seluruhnya merupakan guru K.H. Ahmad Sanusi dari kalangan ulama. Selain dari guru-guru dalam bidang ilmu agama, K.H. Ahmad Sanusi juga memilikiguru-guru dalam bidang politik dan Hadis dari kalangan tokoh pergerakan Nasional dan ulama asal Indonesia, seperti halnya: K.H. Abdul Halim pendiri PUI Majalengka, R. Haji Abdul Muluk tokoh Syarikat Islam, K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai tokoh pendiri NU, K.H. Mas Mansyur sebagai pendiri Muhammadiyah,⁵⁵ *muhaddith* Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī (1868-1920 M) dari Tremas Pacitan, Jawa Timur,⁵⁶ saat K.H. Ahmad Sanusi mendalami ilmu agama di Kota Makkah al-Mukarramah dan diberikan kesempatan menjadi Imam di Masjidil Haram.⁵⁷ Adapun tokoh lain yang juga terhubung dengan Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī (1868-1920 M) selain K.H. Ahmad Sanusi, adalah shaikh Abdul Hafidl dari Bugis yang

merupakan ayahanda K.H. Prof. Ali Yafi, shaykh Abdullah Ahmad dari Padang, shaykh Muḥammad Thaib ‘Umar dan lainnya.⁵⁸

Karenanya, hubungan keilmuan K.H. Ahmad Sanusi dengan *muhaddith* asal Tremas, disinyalir tidak hanya menyebabkan dirinya dijuluki sebagai *mufassir* (ahli tafsir Qur’an) atau ahli *faqih* (ahli fikih) sebagaimana yang dikenal⁵⁹ baik dalam Ensiklopedia Indonesia maupun sumber lainnya,⁶⁰ namun juga sebagai seorang ahli Hadis yang memiliki pemahaman Hadis yang baik.

Adapun murid-murid langsung K.H. Ahmad Sanusi yang menjadi ulama-ulama besar, dikelompokkan ke dalam tiga *marhalah* (periode) sesuai penelusuran Munandi Shaleh, yaitu:⁶¹ *Pertama*, *marhalah* Genteng Babakan Sirna di manamereka yang berada di dalamnya adalah: ajengan Qomaruddin, ajengan Siroj, ajengan Marfu, ajengan Mukhtar, ajengan Hafiz, ajengan Zein, ajengan Badruddin Syarkoni, ajengan Nuryayi, ajengan Oyon, ajengan Nahrowi pendiri ponpes YASMIDA Cibatu, ajengan Masturo pendiri pesantren al-Masturiyyah Cisaat, ajengan Uci Sanusi pendiri pesantren Sunanul-Huda Cikaroya, ajengan Afandi pendiri pesantren Tarbiyah al-Falah, ajengan M. Fudhali, ajengan Adra’i, ajengan Muḥammad ‘Abd Allāh, ajengan Jubaedi, ajengan Hasbullah dan ajengan Faqih sebagai di antara yang berwakaf untuk pembangunan pesantren ‘Ibādurrahmān Tegallega.⁶²

Kedua, *marhalah* Cantayan, adapun mereka yang masuk di dalamnya adalah: K.H. Dadun ‘Abdul Qohhār pimpinan pesantren al-Da’wah Cibadak, K.H. Abdullah bin Nuh pendiri ponpes al-Ghazali Bogor, ajengan Abas Nawawi Gunungpuyuh, ajengan Damiri atau K.H. Yusuf Taujuri pendiri pesantren Cipari Wanaraja-Garut, ajengan Khoer Afandi pendiri pesantren Miftahul-Huda Manonjaya-Tasikmalaya, ajengan Badruddin pendiri ponpes Kadudampit, ajengan Soleh Iskandar tokoh militer yang namanya diabadikan sebagai nama jalan Bogor-Parung, ajengan Nawawi, ajengan Hasbullah, ajengan Zaenuddin, ajengan Nur Hawi, ajengan Kurdi, ajengan Uho, ajengan Suhrawardi, ajengan Kholil, ajengan Ahmad, ajengan Owik Syarkowi pendiri YASTI Cisaat,⁶³ ajengan Aceng Tamlichu yang juga pendiri YASTI, ajengan Zarkoni dan lainnya.⁶⁴

Ketiga, *marhalah* Gunungpuyuh, mereka yang masuk di dalam periode ketiga adalah: Dr. K.H. E. Z. Muttaqin pendiri UNISBA Bandung, ajengan Maksun, pendiri pesantren Bondongan-Bogor, Prof. K.H. Ibrahim Hosen mantan Rektor IIQ Jakarta dan ketua Majelis Fatwa MUI Pusat, K.H. Rukhyat pendiri pesantren Cipasung Tasikmalaya, K.H. Ishak Farid pendiri pesantren Cintawana Singaparna-Tasikmalaya, K.H. Irfan Hilmi sebagai pendiri pesantren Darussalam Ciamis, Drs. K.H. Syamsuddin mantan Kakanwil Depag

Provinsi Jawa Barat, ajengan Nened pimpinan pesantren Selajambe Cisaat, K.H. Acun Basyuni pendiri Majlis Ta'lim Darussalam Cisarua-Kota Sukabumi, dan lainnya.⁶⁵

Murid-murid K.H. Ahmad Sanusi selanjutnya menyambung pemikiran dan gagasan-gagasan konstruktifnya,⁶⁶ yang terkenal brilian dan kritis, yang disebut-sebut berada pada dua irisan antara pemikiran modern dan konservatif,⁶⁷ sehingga ia tidak hanya berperan pada wilayah keagamaan, namun juga pada wilayah umum yang bermanfaat bagi masyarakat.⁶⁸

Munandi Shaleh menyatakan bahwa sebagai orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya, K.H. Ahmad Sanusi berhasil mewariskan pemikirannya kepada anak-anaknya, sehingga apa-apa yang telah dirintisnya dapat dirawat dan dikembangkan oleh mereka sesuai konstruk pemikirannya. Adapun anak-anak K.H. Ahmad Sanusi, hampir seluruhnya menjadi ulama, yang di antaranya adalah: K.H. Ujang Juaeni Sanusi, K.H. Ahmad Zarkasyi Sanusi, K.H. A.M. Badri Sanusi, K.H. Nunung Najmuddin Sanusi, K.H. Prof. Dr. K.H. Sholehuddin Sanusi, dan lainnya.⁶⁹

Para santri K.H. Ahmad Sanusi di setiap *marhalah*-nya menyerap setiap ilmu yang disampaikannya dengan seksama dan penuh adab, oleh karena beretika kepada guru diyakini sebagai cara efektif dalam meraih pemahaman ilmu, di mana secara epistemologisnya bersumber dari doktrin kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* yang mengajarkan metode belajar kepada pelajar, yang disusun oleh al-Nu'mān ibn Ibrāhīm ibn al-Khalīl al-Zarnujī (w. 630 H/ 1242 M), seorang sastrawan Bukharā yang semula berasal dari al-Zarnujī, wilayah sebrang sungai Tigris.⁷⁰

Secara holistik, visualisasi bagan geneologi K.H. Ahmad Sanusi, daftar guru-gurudan murid-muridnya mencerminkan jati dirinya sebagai ajengan karismatik yang memiliki keilmuan memadai dan terpercaya, di mana aspek keterpercayaan ilmu itu adalah bagian dari kredibilitasnya sebagai seorang ulama.

Haji Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa seseorang dinilai sebagai kiai di tengah masyarakatnya bila yang bersangkutan memiliki kriteria sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas, dikenal kesalehan dan keturunannya, serta jumlah muridnya yang banyak.⁷¹ Kriteria ini sesuai dengan keadaan K.H. Ahmad Sanusi di mana ia memiliki garis nasab yang panjang, bahkan terhubung dengan *waliyullah* dan Rasulullah saw., memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas yang terbukti melalui banyaknya karya-karya tulis yang telah dihasilkan, memiliki jumlah murid yang tidak sedikit dan menjadi ulama-ulama besar, serta memiliki cara pengabdian diri yang khas kepada masyarakatnya.⁷²

Karya-karya Tulis

Karya-karya tulis K.H. Ahmad Sanusi merupakan warisan intelektual berharga yang mengupas berbagai persoalan keagamaan pada masanya, sehingga dapat dijadikan sebagai *'ibrah* (pelajaran) bagi generasi saat ini dan mendatang, di mana sebagian dari karya-karyanya menjadi tulisan yang *debateable* dan dikaji dalam forum-forum diskusi ilmiah.⁷³ Sebagai *'ibrah* bagi generasi penerus, karya-karya K.H. Ahmad Sanusi yang syarat dengan pelajaran nilai historis di dalamnya, seyogyanya dapat digali dan dimanfaatkan seoptimal mungkin, sebagaimana pesan Allah swt. dalam Qur'an kepada orang-orang yang berakal agar mereka senantiasa mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi, dan hanya mereka yang mampu mengambil pelajaranlah yang akan beruntung (Q.S. Al-Hashr [59]: 2).⁷⁴

Di antara karya-karya intelektual K.H. Ahmad Sanusi yang dapat dikaji secara mendalam berjumlah 125 judul kitab, termasuk di antaranya 80 judul kitab yang berhasil ditemukan penulis dalam pelacakannya dari orang perorang berdasarkan petunjuk yang diperolehnya dari Prof. Dr. K.H. Deddy Ismatullah Mahdi, S.H., M.Hum sebagai pihak keluarga K.H. Ahmad Sanusi, mengingat sejumlah karya-karya tersebut, menurutnya, telah lama tersebar ke tangan perorangan, sementara perguruan Gunungpuyuh, terutama pesantren Gunungpuyuh rintisan K.H. Ahmad Sanusi, tidak memiliki dokumentasi (koleksi) karya-karya tulisnya.

Sumber utama informasi tentang jumlah 125 judul kitab K.H. Ahmad Sanusi adalah pernyataan tertulisnya saat pendataan oleh pihak Jepang, yang di antaranya masih berupa manuskrip dan belum naik cetak.⁷⁵ 101 judul kitab darinya ditulis menggunakan Bahasa Sunda, dan 24 judul lainnya menggunakan Bahasa Melayu, yang hampir seluruhnya menggunakan aksara Arab Pegon.⁷⁶ Hanya saja, penulis kesulitan menemukan 125 judul kitab yang dimaksud secara keseluruhan, dan hanya berhasil menemukan 80 judul kitab darinya setelah melalui penelusuran panjang, mengingat minimnya informasi yang diperoleh penulis dari pihak keluarga K.H. Ahmad Sanusi sendiri.

Berdasarkan informasi yang juga diterima penulis dari pihak keluarga K.H. Ahmad Sanusi yang berdomisili di Kota Sukabumi, bahwa karyatulis K.H. Ahmad Sanusi melebihi 400 judul kitab, mengingat dirinya terus menulis pasca pendataan yang dilakukan pihak Jepang, sebagaimana sebelum pendataan itu dilakukan. Maka sekurang-kurangnya, jumlah kitab yang telah ditulisnya sebanyak 525 judul kitab, di mana 400 judul kitab darinya tersusun rapih di perpustakaan Leiden Belanda.⁷⁷

Berdasarkan data-data sementara dapat dikatakan bahwa K.H. Ahmad Sanusi adalah ulama yang produktif dalam menulis berbagai bidang ilmu, yang dinilai oleh para peneliti sebagai karya orisinal ulama Nusantara yang bukan merupakan hasil terjemah dari kitab tertentu, khususnya dalam bidang kajian ilmu-ilmu agama. Karenanya, K.H. Ahmad Sanusi juga dikatakan sebagai ulama multi talenta, di mana dirinya menguasai setiap bidang ilmu yang dibahasnya, sehingga memberikan pencerahan dan solusi bagi masyarakat agar dapat memahami dan menguasainya dengan lebih mudah. Di samping itu, sebagai ciri khasnya, ia menggunakan bahasa penyampaian yang biasa digunakan masyarakat pada umumnya.

Martin Van Bruinssen menyebutkan dalam hasil penelitiannya, bahwa sosok K.H. Ahmad Sanusi Sukabumi, Raden Ma'mun Nawawi bin Raden Anwar, dan Abdullah bin Nuh Bogor, adalah penulis karya asli dan bukan karya terjemahan dengan gaya penulisan yang khas pada kitab-kitab ke-Islaman, yang biasa dilakukan ulama Indonesia abad XIX.⁷⁸

Kontribusi Terhadap Masyarakat

Sebagai pengayom bagi masyarakatnya, K.H. Ahmad Sanusi senantiasa berupaya melakukan hal yang terbaik untuk kemaslahatan mereka, meski pada waktu yang bersamaan, dirinya berada dalam keadaan yang sulit dan membutuhkan uluran tangan dari pihak lain.⁷⁹

Kontribusi K.H. Ahmad Sanusi dalam menjelaskan persoalan keagamaan, yang di antaranya melalui perspektif Hadis Nabi saw., memiliki andil besar dalam menjaga integrasi antar anak bangsa (*ukhuwwah waṭaniyyah*) yang pada saat bersamaan memiliki pandangan keagamaan yang berseberangan pada distingsi *furū'iyah*, melalui formulasi yang menegaskan bahwa setiap perkara *ma'rūf*,⁸⁰ yang tidak kontradiktif dengan esensi Qur'an demikian juga petunjuk Hadis, disimpulkan sebagai hal yang tidak terlarang untuk dilakukan, bahkan layak untuk dilestarikan bersama-sama jika ia mengandung kemanfaatan bagi khalayak,⁸¹ terlebih bila hal itu, menurut K.H. Ahmad Sanusi, dicontohkan dalam tradisi turun-temurun para ulama sebagai buah dari *ijtihād* mereka.⁸²

Universitas Islam Indoensia (UII) Yogyakarta, juga merupakan di antara kontribusi keinstitutional K.H. Ahmad Sanusi bersama-sama dengan K.H. Abdul Wahab Chasbullah, K.H. A. Wahid Hasjim; K.H. Mas Mansur, K.H. Abdul Halim, K.H. Abdul Kahar Mudzakkir dan Ki Bagus Hadikusumo, lewat panitia perencanaan Sekolah Tinggi Islam yang diinisiasi Masyumi dan diketuai oleh Mohammad Hatta pada tahun 1945. UII sendiri adalah hasil perubahan yang mulanya dinamai Sekolah Islam Tinggi (SIT), kemudian berubah nama men-

jadi Sekolah Tinggi Islam (STI), dan akhirnya menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) hingga saat ini.⁸³

Nilai-nilai keteladanan dan jiwa besar K.H. Ahmad Sanusi tergambar saat dirinya memilih untuk bertahan (*defensif*) melalui sikap lunaknya kepada pihak penjajah Belanda dan Jepang sebagai siasat perjuangan untuk meraih kemerdekaan, demikian juga sikapnya kepada kaum Muslimin garis keras, layak diteladani oleh generasi penerus. Sikap *tawassuṭ* (moderat) dan lapang dada dalam menghadapi persoalan, dicontohkan langsung oleh K.H. Ahmad Sanusi, sebagai sebaik-baiknya sikap yang dipilih seorang mukmin,⁸⁴ baik dalam persoalan akidah keyakinan,⁸⁵ ritual ibadah,⁸⁶ sikap moral,⁸⁷ dan dalam seluruh kondisi,⁸⁸ sebagaimana penegasan Qur'an (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143).

K.H. Ahmad Sanusi menurunkan pola pikir modern (*progressif*)⁸⁹ sesuai dengan kondisinya kepada para murid dan masyarakatnya, meski pada kesempatan yang lain sikap konservatifnya tetap dipertahankan. Hal itu juga nampak dari karya-karya tulisnya yang hingga kini terus dikaji, diajarkan, dan dikembangkan, terutama di tengah masyarakat dan lembaga yang telah dirintisnya.⁹⁰

Munandi Shaleh menjelaskan dalam penelitiannya tentang pemikiran dan perjuangan K.H. Ahmad Sanusi, bahwa perguruan Syamsul-'Ulum Gunung puyuh Kota Sukabumi, rintisan K.H. Ahmad Sanusi, menyelenggarakan pendidikan Pesantren, Majelis Ta'lim, Sekolah, dan Perguruan Tinggi yang dinamai STAI Syamsul-'Ulum Sukabumi, di mana melalui lembaga yang dirintisnya itu, para santri dan mahasiswa dibekali berbagai disiplin ilmu agama dan umum, sehingga mereka siap berkiprah sesuai peluang yang ada.⁹¹

Atensi K.H. Ahmad Sanusi Terhadap Hadis

Sebagai ulama dasawarsa kedua abad XX,⁹² yang dikenal sebagai *mufassir* (ahli tafsir) dan *faqih* (ahli fikih),⁹³ K.H. Ahmad Sanusi yang pernah belajar ke *muhaddith* K.H. Mahfūz al-Tirmāsī (w. 1918 M)⁹⁴ di Kota Makkah al-Mukarramah selama lima tahun,⁹⁵ juga memiliki karya tulis Hadis secara khusus⁹⁶ selain dari karya-karyanya dalam bidang ilmu-ilmu agama pada umumnya yang mengacu pada Hadis-hadis Nabi SAW. sebagai titik tolak pembahasannya, di mana keseluruhannya berjumlah 525 judul kitab yang sebagiannya masih dalam bentuk *makhṭūṭāt* (manuskrip).⁹⁷

Perhatian K.H. Ahmad Sanusi terhadap Hadis dan *'Ulum al-Hadīth* (bunga rampai Ilmu-ilmu Hadis) nampak dari penjelasannya tentang kedua bidang tersebut di dalam karya tulisnya⁹⁸ dengan bahasa penyampaian yang lugas dan mudah dimengerti berbagai kalangan.⁹⁹ K.H. Ahmad Sanusi

menjelaskan pentingnya penguasaan terhadap dasar-dasar Ilmu-ilmu Hadis (*'Ulum al-Hadith*) sebagai dasar dalam memberikan label kualitas Hadis tertentu setelah dilakukan penelusuran jalur riwayat yang ada di dalamnya. Urgensi dasar-dasar pengetahuan tersebut, dijelaskan, akan lebih mendesak bagi mereka yang secara praktis menggunakan Hadis Nabi SAW. sebagai dasar legitimasi Hukum atas persoalan-persoalan yang dipecahkannya. Sebagaimana seorang ajengan, yang tidak boleh buta terhadap bidang tersebut, mengingat peran pentingnya di tengah umat sebagai pengayom dan penunjuk mereka atas apa-apa yang disampaikan oleh Nabi SAW. perihal penjelasan kasus atau hakikat sesuatu.

Akan menjadi permasalahan bila seorang yang diandalkan dalam menjelaskan kedudukan Hadis tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Oleh karena itu, bagi K.H. Ahmad Sanusi pemahaman yang kuat terhadap dasar-dasar Ilmu-ilmu Hadis menjadi bagian tak terpisahkan dari kajian praktis terhadap kandungan-kandungan hukum di dalam Hadis-hadis Nabi SAW. Sehingga hukum mempelajarinya menjadi wajib bagi mereka, sebagaimana dijelaskan di dalam kaidah *uṣūliyyah* dan *furū'iyah* dari kitab *al-Maj'mū' Sharḥ al-Muhadhdhab li an-Nawawī*, di mana dijelaskan bahwa menurut kaidah yang telah dikenal dalam ranah *uṣūl* dan *furū'*, bahwa bila sebuah kewajiban tidak sempurna tanpa sesuatu itu, maka ia ditentukan (hukumnya) bagi seorang yang telah *mukallaf* sebagai sesuatu yang wajib.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa segala suatu, di mana kewajiban tidak sempurna tanpa keberadaannya, maka hukum keberadaan sesuatu itu menjadi wajib juga dalam agama. Sebagaimana wajibnya hukum bersuci bagi yang tidak dalam keadaan suci, yang hendak melaksanakan perintah ibadah salat lima waktu, atau wajibnya mengulang salat agar dapat membaca surat al-Fātiḥah yang ditinggalkannya, atau wajibnya penguasaan bunga rampai dasar-dasar Ilmu-ilmu Hadis (*'Ulum al-Hadith*) bagi yang secara praktis terlibat dalam pengkajian Hadis-hadis Nabi saw. dan pengaplikasian hukum-hukum agama, sebagaimana peran penting tersebut dimainkan oleh seorang ajengan di tengah masyarakatnya yang majemuk.

Secara metodologis, K.H. Ahmad Sanusi telah menjelaskan perihal teknis penentuan sebuah Hadis sehingga dapat dinilai sebagai sebuah Hadis yang kuat (*ṣaḥīḥ*) atau yang lemah (*da'īf*), atau bahkan sangat lemah (*da'īf jiddan*) yang diantaranya adalah Hadis *mawḍū'* (rekayasa)¹⁰⁰ sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sandaran hukum karena telah terjadi kebohongan terhadap diri Nabi saw.¹⁰¹

Kontribusi nyata K.H. Ahmad Sanusi dalam pendistribusian Hadis-hadis ke tengah masyarakat melalui banyak karya-karyanya, mencerminkan peran pentingnya dalam menjaga eksistensi hadis-hadis itu sendiri, sebab dengan begitu hadis-hadis Nabi saw. akan diingat dan diamankan kandungannya. Apa yang diupayakan K.H. Ahmad Sanusi pada prinsipnya adalah hal umum yang biasa dilakukan para ahli Hadis dunia, terutama dalam bagaimana menyikapi berbagai persoalan keumatan yang sedang berkembang melalui perspektif Hadis Nabi SAW.

Pemikiran Tentang Konsep Hadis dan Sunnah

Terkait konsep Hadisnya, meski K.H. Ahmad Sanusi tidak secara tegas mengatakan tentang konsep Hadisnya, namun melalui penalarannya terhadap Hadis-hadis dalam pemilihan dan gaya ulasan Hadis di dalam karya-karyanya, dapat ditarik kesimpulan yang fundamental tentang bagaimana alur pemikirannya tentang konsep Hadis Nabi saw.

Sebagai ulama yang lebih dikenal dengan sebutan *mufassir*,¹⁰² K.H. Ahmad Sanusi juga masuk dalam tipologi ulama ahli Hadis yang berpandangan bahwa Hadis Nabi saw. adalah dalil *shara'* yang mutlak diperlukan dalam penjelasan tentang kandungan ayat Qur'an yang bersifat global, baik pada ranah *uṣūliyyah* maupun *furū'iyah*, atau penjelasan Hadis itu sendiri untuk riwayat Hadis lain pada persoalan yang sedang mengemuka, yang juga harus dipersepsikan secara proporsional.¹⁰³ Sehingga Hadis Nabi saw. dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan keumatan yang mengemuka di setiap masanya.¹⁰⁴ Hal tersebut terbukti, misalnya saat dirinya menjelaskan secara komprehensif tentang duduk persoalan fikih (*furū'iyah*) terkait anggapan bolehnya seseorang bersuci menggunakan air teh. Kajian yang dilakukan K.H. Ahmad Sanusi dalam perspektif Hadis itu, juga merupakan bantahannya atas anggapan yang sedang berkembang.¹⁰⁵

Bagi K.H. Ahmad Sanusi, Hadis juga merupakan dalil *syara'* yang harus bersifat imitabel dan praktikal, yang mudah ditirukan bahkan oleh kalangan awam sekali pun, seperti tuntunan bacaan-bacaan do'a,¹⁰⁶ shalat agar dikabulkan hajat hidup,¹⁰⁷ atau kecintaan kepada Nabi saw. melalui praktik membaca *ṣalawāt* sebanyak yang dapat dilakukan dalam keseharian,¹⁰⁸ atau membaca *istighfār* kepada Allah swt,¹⁰⁹ dan lainnya.

Hadis juga haruslah berperan sebagai pemandu, yang dengannya segala *maqāsid al-sharī'ah* dapat dipahami sebagaimana mestinya,¹¹⁰ sehingga salah persepsi tentang tujuannya (*maqāsid*) dapat diantisipasi, yang hal itu juga diperkuat dengan pengetahuan tentang dalil-dalil hukum secara tepat,

sebagaimana Hadis-hadis yang disertakan dalam penjelasan bab-bab dalam kitab *Safinah al-Najā* sebagai wujud perhatian K.H. Ahmad Sanusi terhadap Hadis.¹¹¹ Hadis Nabi saw. secara terminologis dipahami sebagai segala hal yang disandarkan kepada Nabi saw., baik dalam bentuk perkataan, perilaku, pernyataan (persetujuan), atau sifat.”

Sementara itu, *Sunnah* secara etimologis dipahami sebagai *way of life* (sebuah jalan hidup) setiap muslim yang ideal dan holistik yang ditunjukkan oleh Nabi saw., sementara secara terminologis ia dipahami sebagai segala hal yang datang dari diri Nabi saw. dalam bentuk perkataan, perilaku, pernyataan (persetujuan), gambaran eksistensinya (sebagai manusia) dan gambarannya dalam hal etika. Sunnah juga dipahami secara umum sebagai pengamalan sesuatu yang dinukil (dipindahkan) sampai kepada kita dari Rasulullah saw., dan demikian juga yang bersumber dari para sahabatnya.¹¹² Sementara itu ulama *uṣūl* juga mengistilahkannya sebagai segala hal yang disandarkan kepada diri Nabi saw. dalam bentuk perkataan, perilaku, atau pernyataan yang dapat dijadikan sebagai legitimasi *shara'*.¹¹³

Sunnah juga merupakan wahyu¹¹⁴ *ghayr matluw*¹¹⁵ yang menjelaskan Qur'an sebagai wahyu *matluw* yang dibaca dalam ibadah keseharian dan dijanjikan sepuluh pahala setiap hurufnya.¹¹⁶ Secara etimologis, Sunnah dipahami sebagai jalan atau cara hidup (*tariqah*), di mana jalan hidup para sahabat juga merupakan Sunnah,¹¹⁷

Penulis menyimpulkan bahwa pemikiran K.H. Ahmad Sanusi tentang konsep Hadis tidak terlalu berbeda dengan Sunnah, hanya saja pada Sunnah, Hadis disyaratkan dapat menjadi legitimasi hukum.¹¹⁸ Adapun terkait definisi (*ta'rif*) Sunnah di atas, bahwa ia bukan hanya berita yang dinukil (dipindahkan) dari diri Rasulullah saw. yang sampai kepada kita, namun juga berita yang bersumber dari para sahabatnya. Maka secara khusus, bahasan tentang penyampaian oleh para sahabat Nabi saw. diuraikan dalam tema *mawqūf*, yang juga menjadi dalil *shara'*, terutama pada Sunnah-sunnah yang bersifat *fi'liyyah* (perilaku).

Hadis “*mawqūf*”, adalah apa yang diriwayatkan dari diri sahabat dalam bentuk ucapan, persetujuan (pembiaran), atau perbuatan, seperti perkataan rawi: “Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata demikian, atau ‘Ali ibn Abī Ṭālib melakukan demikian, atau dilakukan sesuatu di hadapan Abū Bakr al-Ṣiddīq demikian itu sementara ia membiarkannya dengan tidak mengingkarinya.” Maka ucapan, perbuatan, atau persetujuan (pembiaran) yang dipastikan bersumber dari diri Nabi saw. muncul dalam (periwiyatan) *mawqūf* dari diri sahabat.

Dari sini, beberapa kalangan ulama mengelompokkan Hadis *mawqūf* ke dalam rangkaian Hadis *da'īf*, karena Hadis yang diriwayatkan dari diri Nabi saw., memberikan pemahaman pasti bahwa periwayatan Hadis itu berhenti pada dirinya sebagai sumber Hadis, sehingga tidak ada pernyataan yang bersumber dari selain dirinya, meski sumber lain itu adalah sahabat mulia Nabi saw. sendiri. Namun demikian, penulis menyatakan bahwa K.H. Ahmad Sanusi, mengikuti pandangan para ulama yang justru secara umum tidak melihat adanya alasan kuat untuk mengelompokkan Hadis *mawqūf* ke dalam rangkaian Hadis *da'īf*, terlebih hanya bersandar pada argumentasi itu.

Para ulama menjelaskan bahwa tatakala mereka menilai sebuah Hadis, di mana kualitas Hadis tertentu itu, misalnya, *ṣahīh*, atau pun *ḥasan*, berdasarkan syarat-syarat yang telah terpenuhi secara meyakinkan, maka sejatinya pada saat itu mereka telah men-*ṣahīh*-kan atau meng-*ḥasan*-kan Hadis seorang sahabat, karenanya dikatakan misalnya “Hadis Abū Hurayrah” dan lainnya, tanpa mendustakannya, atau sengaja merancang pernyataan-pernyataan yang tidak dikatakan oleh Nabi saw.

Namun demikian, tatkala Hadis *mawqūf* dinilai *ṣahīh*, atau pun *ḥasan*, hal tersebut tidak dapat diasumsikan bahwa hukum mengamalkan Hadis tersebut adalah wajib, namun yang tepat adalah bahwa Hadis itu boleh (*mubāh*) diamalkan. Sehingga seseorang dapat dengan leluasa memilih untuk mengamalkannya atau pun meninggalkannya tanpa terbebani. Karenanya tidak dibenarkan, mewajibkan diri untuk mengamalkan Hadis *mawqūf* atau pun mengharamkannya. Karena secara prinsip, para sahabat Nabi saw. tidaklah mengatakan, melakukan, atau membiarkan (meyetujui) sesuatu melainkan ketika mereka yakin bahwa seluruhnya benar dan bersumber dari diri Nabi saw., sehingga perkataan mereka dapat dikatakan sesuai dengan pernyataan Nabi saw.

Secara prinsip K.H. Sanusi menegaskan bahwa Hadis Nabi saw. terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu Hadis dengan kualitas: *ṣahīh*, *Ḥasan*, dan *da'īf*.¹¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “*mawqūf*” menurut pandangan K.H. Ahmad Sanusi adalah jenis Hadis yang dapat diamalkan sebagai dalil hukum bila syarat-syarat ke-*ṣahīh*-annya terpenuhi. Adapun perbedaan reaksi yang terjadi antara riwayat Hadis *mawqūf* dengan redaksi Hadis yang lain, atau adanya tambahan kata padanya, maka hal itu tidak menyebabkannya tertolak.

Karya dalam Bidang Hadis dan Keilmuannya

Di antara karya K.H. Ahmad Sanusi dalam bidang Hadis, dan menjadi kitab wajib yang diajarkan di kalangan santri terutama di lembaga yang dirintis-

nya, adalah kitab *al-Hidāyah*, di dalamnya K.H. Ahmad Sanusi menjelaskan Hadis-hadis secara umum, sebelum masuk dalam pembahasan tentang Hadis-hadis yang secara khusus menjadi dalil untuk setiap bahasan dalam *Safīnah al-Najā* karya Sālim ibn Samīr al-Haḍramī al-Shāfi'ī sebagai risalah fikih yang banyak dipelajari dan dipraktikkan masyarakat dalam ritual ibadah sesuai petunjuk *Madhhab al-Shāfi'ī*. Karenanya penting menghadirkan Hadis-hadis yang dapat diandalkan pada setiap bab sebagai legitimasi hukum, mengingat *hujjah*-annya.¹²⁰

Dalam kitab tersebut K.H. Ahmad Sanusi memberikan wawasan tentang Hadis-hadis yang dapat menjadi dalil dalam uraian fikih, yang diawali dengan pembahasan tentang rukun Islam dan diakhiri tentang puasa, dengan mengangkat riwayat-riwayat Hadis yang menjadi dasar hukumnya, di mana dalam kitab aslinya, pengarang tidak mengangkat satu riwayat Hadis pun sebagai sandaran hukumnya. Hal itu tentukan menjadikan kedudukannya semakin kuat, di samping agar secara praktis menjadikannya mudah diaplikasikan dan mudah dicerna karena paparannya yang singkat, serta mudah dihafalkan dan tidak bersifat teoretik yang rumit.¹²¹

Adapun riwayat-riwayat Hadis yang diangkat oleh K.H. Ahmad Sanusi, meliputi seluruh judul-judul bahasan yang telah dirumuskan oleh pengarangnya, di mana dalam pengklasifikasiannya pengarang langsung masuk ke dalam bagian "*faṣl*" (pasal), yaitu anak judul kedua dalam klasifikasi pembahasan kitab, dan tidak terlebih dahulu memulai dari "*bāb*" di mana sebelumnya adalah "*kitāb*" sebagai judul besar dari pembahasan sebuah tema dalam kitab.¹²²

Karya K.H. Ahmad Sanusi yang lainnya adalah kitab *Hidāyah al-Bārī fi Bayān Tafṣīr al-Bukhārī* jilid 1: Di mana pada bagian prolognya, dijelaskan tentang keutamaan mempelajari '*Ulūm al-Ḥadīth*', sebagai rangkaian disiplin keilmuan yang mutlak dibutuhkan sebelum masuk dalam pembahasan tentang esensi Hadis-hadis Nabi saw. Dalam melegitimasi keterangannya, K.H. Ahmad Sanusi mengutip tujuh *hujjah* (argumentasi) yang bersumber dari lima riwayat Hadis, dan dua pandangan Imam Hadis.¹²³

Adapun tujuh *hujjah* yang dimaksud adalah: Pertama, riwayat Hadis al-Shāfi'ī (w. 204 H) dan al-Bayhaqī (w. 458 H).¹²⁴ Kedua, riwayat al-Tabarānī (w. 360 H).¹²⁵ Ketigariwayat al-Dāraquṭnī (w. 385 H), Abū Nu'aym (w. 430 H), dan Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H).¹²⁶ Keempat, riwayat Abū Dāwūd (w. 275 H), dan Ibn Mājah (w. 273 H).¹²⁷ Kelima, riwayat al-Tirmidhī (w. 279 H), Ibn Ḥibbān (w. 354 H), dan al-Dāraquṭnī (w. 385 H).¹²⁸

Sementara itu, dua Imam Hadis yang pandangannya dikutip oleh K.H. Ahmad Sanusi adalah: Imam Mālik ibn Anas (w. 179 H), yang berpandangan

bahwa para ulama kelak ditanyai perihal penyampaian ilmu yang telah mereka lakukan, sebagaimana para nabi ditanyai hal yang serupa. Sementara di antara ilmu yang utama, menurut pandangan K.H. Ahmad Sanusi, adalah ilmu tentang sabda-sabda Nabi SAW.¹²⁹ Sementara Imam Hadis yang kedua adalah Imam Sufyān al-Thawrī (w. 161 H), yang mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui adanya ilmu yang lebih utama dan mulia selain dari ilmu tentang Hadis Nabi SAW.¹³⁰

Setelah pemaparan beberapa point *'Ulūm al-Ḥadīth*, K.H. Ahmad Sanusi masuk ke dalam pembahasan Hadis pertama dari kitab *Hidāyah al-Bārī fī Bayān Tafsīr al-Bukhārī* jilid pertama, yang dibuka dengan bab *Bad'u al-Wahy* dan ditutup dengan bab *Ḥadīth Hiraqla Qaysar Rūm*, dengan total 12 riwayat Hadis di dalamnya.¹³¹

Pada jilid kedua dari kitab *Hidāyah al-Bārī fī Bayān Tafsīr al-Bukhārī*, K.H. Ahmad Sanusi memulai pembahasan Hadis-hadisnya dengan menyambung pembahasan bab terakhir dari jilid pertama, yaitu bab *Ḥadīth Hiraqla Qaysar Rūm* dan ditutup dengan bab *Tafāḍul Ahl al-Īmān fī al-A'māl*, dengan total pembahasan 18 riwayat Hadis.¹³²

Sebagaimana pembukaan bahasan Hadis pada jilid yang kedua, di mana K.H. Ahmad Sanusi memulai pembahasan dengan bab terakhir dari jilid ke-1, maka pada jilid ketiga, ia pun membuka pembahasannya dengan bab terakhir dari jilid yang ke-2 sebelumnya, yaitu pada bab *Tafāḍul Ahl al-Īmān fī al-A'māl* dan diakhiri dengan bab *Khawf al-Mu'mīn min an Yaḥḥab 'Amaluhū wa Huw lā Yash'ur*, dengan total pembahasan 31 riwayat Hadis.¹³³

Adapun pada jilid keempat, sebagaimana disebutkan di akhir pembahasan bab *Khawf al-Mu'mīn min an Yaḥḥab 'Amaluhū wa Huw lā Yash'ur* dari jilid yang ketiga, pembahasan Hadis pada jilid keempat dimulai dengan menyambung bab tersebut. Hanya saja dalam pelacakan karya-karya K.H. Ahmad Sanusi sebagai bahan penelitian, yang umumnya tersebar di tangan perorangan, penulis tidak menemukan kitab yang dimaksud, baik dalam bentuk manuskrip maupun kitab yang telah dicetak oleh penerbit.

Pelacakan terhadap karya-karya K.H. Ahmad Sanusi semakin terasa sulit, ketika informan kunci yang juga merupakan putra ketujuh K.H. A. M. Badri Sanusi bin K.H. Ahmad Sanusi, yaitu Prof. Dr. K.H. Deddy Ismatullah, S.H., M.Hum menghembuskan nafasnya yang terakhir pada hari Jum'at, tanggal 6 Juli 2018, di Rumah Sakit Islam Assyifa, Kota Sukabumi.¹³⁴

Penulis meyakini bahwa karya K.H. Ahmad Sanusi dalam bidang Hadis dan keilmuannya masih banyak bila dilakukan penelitian lanjutan secara komprehensif, mengingat dari total 125 judul karyanya yang ada di Indonesia,

baru 80 judul darinya yang berhasil ditemukan penulis, berarti tersisa 45 judul yang belum ditemukan, ditambah lagi dengan 400 judul yang berada di perpustakaan Leiden Belanda.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa K.H. Ahmad Sanusi merupakan sosok intelektual nasionalis keturunan Rasulullah saw. yang diperhitungkan karena kesuksesannya dalam belajar dan mengajarkan kembali ilmu-ilmu agama yang telah diperolehnya para muridnya, yang tercatat menjadi para tokoh terkemuka Bangsa. Dirinya juga produktif dalam menghasilkan karya tulis dalam jumlah yang tidak sedikit, namun ironinya sebagian besar dari karya-karyanya justru berada di Leiden Belanda. Uraian-uraian di dalam karya-karyanya, terutama yang secara khusus berbicara tentang kandungan redaksi Hadis Nabi saw., sebagaimana keterangan Nabi saw. sendiri yang dijelaskan oleh para ulama Hadis terkemuka, masih relevan hingga saat ini, mengingat progresifitas penjabarannya yang melampaui nalar para ulama di masanya.[]

Catatan Akhir

¹Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional* (Pamulang Timur: Jelajah Nusa, 2016), cet. IV, h. 2; ANRI, *Daftar Orang Jang Terkemoeka Jang ada di Djawa*, nomor: 2119; Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi* (ttp.: Masyarakat Sejarawan Indonesia-Jabar, 2009), h. 8-9; Mohammad Iskandar, *Kiayi Haji Ajengan Ahmad Sanusi* (Jakarta: PB PUI, 1993 M), h. 2; Sulasman, *K.H. Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen* (Bandung: MUI Kota Bandung-Jabar, 2008 M), cet. I; dan dalam, *Ulama-ulama Perintis: Biografi dan Keteladanan*, h. 142; Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Ke-Islaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950* (Semarang: Thesis Asep Mukhtar Mawardi diajukan pada Fak. Ilmu Sejarah, Pasca Sarjana UNDIP, 2011), h. 86-87.

²Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 8-9.

³Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 223; H. Muchtar Effendi, *Garis Besar Keturunan Syekh Abdul Muhyi Pamijaban Tasikmalaya Jawa Barat* (Sukabumi: Komp. SMAN I Sukabumi, 1998), h. 1 A, B, C, D, 2 E, dan 4 F.

⁴H.A.A. Khaerussalam, *Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijaban* (Tasikmalaya: tpn., 2003), h. 5-6;

⁵Ridwan Sofwan, et al., *Islamisasi di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2004), h. 59; Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 224.

⁶Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya*, h. 90-91; S. Wanta, K.H. *Ahmad Sanusi dan Perjuangannya* (Majalengka: PB PUI Majalengka, 1991), vol. VII, h. 3.

⁷Selain Mahfuz Tremas, yang biasa ditemuinya adalah Shaykh al-Mālikī, Shaykh Ṣāliḥ Bāfādīl, Shaykh ‘Alī Ṭayyib, Shaykh Sa’id Jamani, H.M. Junaedi, H. ‘Abdullah Jawāwī, H. Mukhtar, K.H. ‘Abdul Ḥalim (pendiri PUI Majalengka), Raden H. Abdul Muluk (Tokoh SI), K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Pendiri NU), dan K.H. Mas Mansur (Pendiri Muhammadiyah). Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya*, h. 21.

⁸Muhajir, *Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Muhammad Mahfuzh al-Tirmasi* (Disertasi diajukan kepada SPs UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta).

⁹Munandi Shaleh, K.H. *Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 7; Sulasman, K.H. *Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen*, h. 143.

¹⁰Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 26.

¹¹Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm, *al-Rud’iyyah fi Majwib Dā’i al-dawābiṭ al-Qantūriyyah* (Tanah Tinggi Batavia: al-Ittiḥād, tth.), h. 8.

¹²Koleksi R.A. Kem No. 28. Leiden KITLV.

¹³Daniel S. Lev, *The Road to Guided Democracy* (Ithaca: Cornell University Press, 1966), p. 185; Allan A. Samson, *Islam in Indonesian Politics* (USA: University of California Press, 1968), Asian Survey, vol. 8, no. 12 (Dec., 1968), p.1001; Artikel yang diakses pada 28 Juli 2018, pukul 08:11 WIB, dari URL: <http://www.jstor.org/stable/2642153> .Accessed: 04/09/2012 01:30

¹⁴Munandi Shaleh, K.H. *Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 8-9.

¹⁵Munandi Shaleh, K.H. *Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 10.

¹⁶Munandi Shaleh, K.H. *Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 11.

¹⁷Mohammad Iskandar, *Kiayi Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, h. 13; Munandi Shaleh, K.H. *Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 12-13.

¹⁸Sebagaimana yang terdata dalam surat *Adviseur Voor Inlandse Zaken*, Tgl. 7 Mei 1928 No. I/ 149 Rahasia, Salinan Mailr Geheim No.679x/28, ARA; Mohammad Iskandar, *Kiayi Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, h. 25; Munandi Shaleh, K.H. *Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 13.

¹⁹Ajip Rosidi, *Islam dalam Kesenian Sunda* (Bandung: Pusat Studi Sunda, 1995), cet. I, h. 37; Munandi Shaleh, K.H. *Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h.17.

²⁰Barisan *Ittihadijjatul Islamijjah* (BII) yang berganti nama menjadi Barisan Islam Indonesia (BII) melalui Muktamar 1940, merupakan organisasi kepanduan *underbouw* AII, selain dari Zaenabijjah, *Ittihadijjah Madaris Islamijjah* (IMI), SUPI, dan lainnya, bentukan K.H. Ahmad Sanusi. Lihat S. Wanta, *Kelembagaan Pemuda dan Organisasi Pelajar Persatuan Ummat Islam* (Majalengka: Pengurus Besar PUI Majalengka, Majelis Penyiaran, Penerangan dan Da’wah, 1991), cet. IX, h. 11-13; *Majalah Attablighoel-Islamijjah*, No. 11, 12. Serial Congres AII, Zainabijjah, BII, IMI, Ke-IV. Tjiandjoer, 24-29 Desember 1940, h. 15.

²¹Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 131; Munandi Shaleh, K.H. *Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 18.

²²Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), cet. II, h. 283; K.H. A. Sanusi selanjutnya menjadi

Wakil Ketua POII bersama K.H. Abdul Halim, dan dari sini beliau duduk di pengurusan Masyoemi. Mohammad Iskandar, *Kiayi Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, h. 132.

²³Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 139.

²⁴Konsistensi Masyumi yang akhirnya mendukung konsep demokrasi terpimpin yang diusung Ir. Sukarno, dan pola pergerakannya yang holistik, yang tidak hanya terfokus pada pembentukan kesalihan individu semata, tetapi juga penataan bidang sosial kemasyarakatan dan pengelolaan sistem pendidikan yang bermartabat, nampaknya menjadi pertimbangan K.H. Ahmad Sanusi untuk menjadi bagian dari Masyumi. Daniel S. Vel, *The Road to Guided Democracy* (Ithaca: Cornell University Press, 1966), h. 185; Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1962), h. 134; Allan A. Samson, *Islam in Indonesian Politics* (Asian Survey, University of California Press), vol. 8, no. 12 (Dec., 1968), p. 1002.

²⁵Mohammad Iskandar, *Kiayi Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, h. 72; Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 230.

²⁶Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, 18; Saafroedin Bahar et al, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI): 28 Mei-22 Agustus 1945* (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1995), cet. III, h. 6, XXV, XXVII.

²⁷Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 161.

²⁸Mohammad Iskandar, *Kiayi Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, h. 23.

²⁹Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, 22; Fadlil Munawwar Manshur, *Ajaran Tasawuf dalam "Raudatul-`Irfan fi Ma`rifatil-Qur`an" karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi* (Yogyakarta: Program Pasca UGM, 1992), h. 105.

³⁰Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, Bab I, Pendahuluan, h.1.

³¹Mukhtar Effendi, *Garis Besar Keturunan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat*, 1A, 1B, 1C, 1D, 2E, 4F.

³²Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 36.

³³Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 3, 36.

³⁴Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Ke-Islaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950*, h. 90-91; S. Wanta, *K.H. Ahmad Sanusi dan Perjuangannya*, vol. VII, h. 3; Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi* (ttp.: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, kerjasama dengan Pemkot Sukabumi, 2009), h. 16.

³⁵Sulasman, *K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950): Berjuang dari Pesantren ke Parlemen* (Bandung: PW PUI Jabar, 2007), h. 22-25.

³⁶Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 5.

³⁷Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, pada "Kesimpulan Bab 5", h. 101-102.

³⁸Sebagaimana saat dirinya menjelaskan tentang *osmosis* dan *difusi*, terkait bahasan tentang air *mutlaq* dalam bersuci. Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm, *al-Tanbīh al-Māhirfi al-Mukhālīṭ wa al-Mujāwir* (Sukabumi: tpn., 1940), h. 1-20; Lihat juga Pius A Partanto & M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, tth.), h. 109, 551.

³⁹Irfan Syafrudin at al., *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (Bandung: MUI Kota Bandung, 1429 H/ 2008 M), cet. I, “Oleh Sulasman: K.H. Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen”, h. 143; Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 7.

⁴⁰(Q.S. Al-Shu‘arā [26]: 227); (Q.S. Ṣād [38]: 24); (Q.S. Al-Inshiqāq [84]: 25); (Q.S. Al-Tīn [95]: 6); (Q.S. Al-‘Aṣr [103]: 3).

⁴¹Konsistensinya pada ajaran agama terpancar dari tulisannya tentang karakteristik juru dakwah, yang di antaranya adalah: memahami perintah dan larangan *shara’*; menjalankan ajaran secara konsisten; teguh hati, dan lainnya. Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm, *Attabligoel-Islamijab*, no. 1, vol. I, September 1941, tahun ke-4.

⁴²Madḥat ibn al-Ḥasan Al Farāj, *Fath al-‘Alī al-Ḥamīd fī Sharḥ Kitāb Muḥīd al-Mustafīd fī Kufr Tārik al-Tawḥīd* (ttp.: Dār al-Akhyār, tth.), h. 542-543; Muwaffiq Ahmad Shukrī, *Ahl al-Fatrah wa Man fī Ḥukmihim*, h. 14, 116, 117, 118, 119.

⁴³Nina H. Lubis, at al., *Peran Politik K.H. Ahmad Sanusi di BPUPK: Sebuah Penelitian* (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia), h. 56-57.

⁴⁴Di antara karya penting K.H. Ahmad Sanusi dalam memantik semangat umat untuk menghilangkan kebodohan dengan membuka wawasan, adalah kitab: *al-Tanbīh al-Māhirfi al-Mukhālīṭ wa al-Mujāwir*; *Silāḥ al-‘Irfān*; *Malja’ al-Ṭalībīn*; *Rawḍah al-‘Irfān fī Ma’rifah al-Qur’ān*; *Tamshiyah al-Muslimīn*, dan lainnya. Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 60-63.

⁴⁵R.A. Kem No. 278. Leiden KITLV.

⁴⁶Saafroedin Bahar, at al., *Risalah Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), 28 Mei-22 Agustus 1945*, cet. III, XXV, XXVII.

⁴⁷Iskandar Yoseph, et al., *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946* (Jakarta: PT. Sukardi Ltd., 1997), cet. I, h. 135.

⁴⁸Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 26

⁴⁹Haji Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: tpn, 1957), h. 55. Lihat juga J. Vredendregt, *De Baweanners in hun moederland en in Singapore* (Leiden, 1968), p. 29.

⁵⁰Abū Bakr Ahmad Maḥdī al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H), *al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīth*, ed. Nūr al-Dīn ‘Itr (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1395 H), bab “*Dhikr al-Riḥlah fī Ṭalab al-Ḥadīth wa al-Amr Bibā*”, h. 71.

⁵¹‘Adil Nuwayhid, *Mu’jam A’lām al-Jazā’ir min Ṣadr al-Islām Ḥattā al-‘Aṣr al-Ḥādir* (Beirut: Mu’assasah Nuwayhid al-Thaqāfiyyah, 1980 M/ 1400 H), cet. II, bab “*Mu’jam al-Mu’allafāt al-Jazā’iriyah al-Wāridah*”, h. 399.

⁵²Muhammad Hasan ‘Abd al-Ghaffār, *Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd li Ibn Khuzaymah* (Mawqī’ al-Shabakah al-Islāmiyyah, Durus Sawtiyyah Mawqī al-Shabakah al-Islamiyyah/<http://www.islamweb.net>), “*Mawliduhū wa Nash’atuhū*”, h. 5.

⁵³Muhammad ‘Ali al-Ḥasan, *al-Mannār fī ‘Ulūm al-Qur’ān ma’ Madkhal fī Uṣūl al-Tafsīr wa Maṣādiruhū* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000 M/ 1421 H), cet. I, jilid 1, bab “*Makānatuhū al-‘Ilmiyyah*”, h. 195.

⁵⁴Asep Muchtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran ke-Islaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950* (Semarang: UNDIP, 2011), h. 90-91; S. Wanta, *K.H. Ahmad Sanusi dan Perjuangannya* (Semarang: PB PUI Majalengka, 1991 M), seri VII, h. 3; Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi* (Masyarakat Sejarawan Indonesia Jabar, kerja sama dengan Pemkot Sukabumi, 2009), h.16; ANRI, Daftar Orang Terkemuka di Jawa, h. 2119.

⁵⁵Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi* (Masyarakat Sejarawan Indonesia Jabar, kerja sama dengan Pemkot Sukabumi, 2009), h. 16;

⁵⁶Artikel diakses pada 28 Juli 2018, pukul 08:11 WIB, dari <https://ngawadul.wordpress.com/2012/04/21/kh-mahfudz-termas>; Dalam menjabarkan geneologi intelektual kyai-kyai besar yang berada di Jawa, Dhofier, berpendapat bahwa K.H. Muhammad Mahfūz al-Tirmasī wafat pada tahun 1918 M. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. IV, h. 86. Atau dapat juga dilihat dalam bagian lampiran yang memaparkan daftar guru-guru dan murid-murid K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari, dalam Suwendi, *Konsep Pendidikan K.H. M. Hasyim Asy’ari* (Cempaka Putih Ciputat: LeKDiS, 2005), cet. I, h. 126.

⁵⁷Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 22.

⁵⁸Mereka terhubung dengan Muhammad Mahfūz al-Tirmasī (1868-1920 M) di Kota Makkah al-Mukarramah dalam jaringan eksternal Mahfuz al-Tirmasī. Lihat Muhajir, *Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Muhammad Mahfūz al-Tirmasī*, disertasikan kepada PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2009.

⁵⁹Artikel diakses pada 28 Juli 2018, pukul 08:11 WIB, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Sanusi/ Pemikiran.

⁶⁰H.M. Bibit Suprpto (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia. ISBN 979-98066-1114-5, h.212-215; Toni Kamajaya dalam “[Dua Ulama Jabar Dapat Gelar Pahlawan Nasional](#)”. Artikel diakses pada 27 April 2014, pukul 09:00 WIB, dari www.news.okezone.com.03:49:15 UTC.

⁶¹Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 58-60.

⁶²Informasi berasal dari K.H. Hasanuddin Alumni Pesantren Cantayan, demikian juga K.H. Mamad Maturidi Ayahanda Prof. Dr. Didin Hafiduddin, M.Sc., sebagai *marḥalah* ketiga (Gunungpuyuh), dari periodisasi murid-murid K.H. Ahmad Sanusi (w. 1888-1950 M). Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 61.

⁶³Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 60.

⁶⁴S. Wanta, *Kyai Haji Ahmad Sanusi: Berdakwah dari Ormas ke Parlemen* (Jakarta: PP PUI, 2013), h. 6-7.

⁶⁵Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 61.

⁶⁶Terobosan revolusioner K.H. Ahmad Sanusi dalam wilayah keagamaan, berbanding lurus dengan gagasan-gagasan ulama setelahnya, seperti Mahmud Yunus (1899-1982 M) melalui 75 judul karya tulisnya, termasuk Tafsir dan Kamus Arab-Indonesia. Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Tangerang Selatan: Penerbit Madhhab Ciputat, 2013), cet. II, h. 57-84; Dan artikel yang diakses pada 23 Juli 2018, pukul 07:54 WIB, dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mahmoed_Joenoes.

⁶⁷Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 65.

⁶⁸Manfaat umumbagi sesama menjadi ciri khas perjuangan para 'Ulamā Mukbliṣīn sepanjang masa, sebab manusia terbaik menurut pesan dogmatif dalam Hadis, adalah mereka yang paling banyak berkontribusi bagi sesamanya. Muḥammad ibn Salamah al-Qaḍḍā'i, *Musnad al-Shihāb*, ed. Ḥamdī al-Salafī (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1407 H), cet. II, jilid 2, Hadis nomor: 1234, bab "*Kbayr al-Nās Anfa'uhum li al-Nās*", h. 223.

⁶⁹Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 58.

⁷⁰Khayr al-Dīn ibn Maḥmūd al-Ziriklī (w. 1396 H), *al-A'lām* (tp.: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002), cet. XV, jilid 3, h. 44; jilid 8, h. 35; Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), cet. I, h. 176-178.

⁷¹Haji Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: tpn, 1957), h. 55.

⁷²J. Vredendregt, *De Baweanners in hun moederland en in Singapore* (Leiden, 1968), h. 29.

⁷³Asep Muchtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950* (Thesis diajukan kepada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang 2011), h. 26, 176.

⁷⁴Aḥmad ibn Ismā'il al-Kūrānī, *Ghāyah al-Amānī fī Tafsīr al-Kalām al-Rabbānī*, ed. M. Muṣṭafā (Turki: Jāmi'ah Ṣāqiryā Kulliyah al-'Ulūm al-Ijtima'iyah, 1428 H), h. 545.

⁷⁵Sebagaimana dalam dokumen Arsip Nasional RI, *Pendaftaran Orang Indonesia yang Terkemoeka yang ada di Djawa*, R.A. 31. No. 2119.

⁷⁶Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 54.

⁷⁷Menurut hasil penelusuran Munandi Shaleh, dan informasi yang diperolehnya dari pihak keluarga besar K.H. Ahmad Sanusi, bahwa karyanya berjumlah lebih dari 125 judul kitab sebagaimana pernyataannya saat pendataan oleh pihak penjajah Jepang, dengan dua pertimbangan: 1- Pasca pendataan karya-karyanya, K.H. Ahmad Sanusi tidak berhenti menulis; 2- Pernyataan langsung pihak keluarga bahwa masih terdapat 400 judul kitab dalam bentuk manuskrip dan *print book*, selain dari jumlah yang telah didata, sebagiannya menjadi koleksiperpustakaan Leiden Belanda, dan berada di tangan perorangan. Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 36; 58.

⁷⁸Martin Van Bruinssen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, h. 145.

⁷⁹Kepercayaan publik terhadap kapabilitas K.H. Ahmad Sanusi, mendorong mereka untuk menanyakan berbagai persoalan menurut hukum agama, baik saatdirinya masih berada di Sukabumi, maupun saat menjalani masa internir di Batavia Centrum. Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 10, 11, 71.

⁸⁰(Q.S. Āl ‘Imrān [3]: 104); Dalam riwayat Mardawiyh: “*al-khayr*” di maknai oleh Rasulullah SAW sebagai “*Qur’an dan Sunnahnya*” yang merupakan esensi dari “*Islam dan shari’atnya*”, adapun “*al-ma’rūf*” adalah segala adat istiadat yang berkembang di tengah masyarakat muslim yang majemuk, yang tidak menerabas “*al-kayr*”, yang pada sisi lainnya juga dimaknai sebagai nilai kebaikan yang diperintahkan agama dan dibenarkan oleh akal. Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibn Kathīr* (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1402 H), cet. VII, jilid 1, h. 306; juga dalam, *Safīwah al-Tafṣīr* (Kairo: Dār al-Ṣābūnī, 1417 H), cet. I, jilid 1, h. 201; ‘Abd al-Laṭīf ibn Khaṭīb, *Awḍaḥ al-Tafṣīr* (ttp.: al-Matba’ah wa al-Maktabah al-Miṣriyyah, 1383 H), cet. VI, h. 74; Abū Ja’far al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākīr (ttp.: Mu’assasah al-Risālah, 1420 H), cet. I, h. 90.

⁸¹Sebagaimana dalam persoalan *talqīn mayyit* yang diamalkan masyarakat Sham. Ahmad Sanusi ibn Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm, *Tadhkirah al-Tālibīn fī Bayān Sunniyyah al-Talqīn* (Bogor: Kantor Cetak Ikhtiar, 1349 H), h. 2-3.

⁸²*Ijtihād* sendiri dapat dilakukan bagi yang telah memenuhi syarat. Aḥmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm, *al-Muḥimāt fī Daḥ al-Khayālāt* (Tanah Abang: Kantor Cetak Sayyid Yaḥyā ibn ‘Uthmān, 1347 H), h. 3-5.

⁸³Anwar Harjono dan Lukman Hakiem, *Disekitar Lahirnya Republik: Bakti Sekolah Tinggi Islam (UII), dan Balai Muslimin Indonesia kepada Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2013), cet. I, h. 4-5; Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya*, h. 51.

⁸⁴Ismā’īl al-‘Ajlūnī al-Jarāhī, *Kaṣh al-Khaḥā’ wa Muzil al-Ilbās ‘Ammā Ishṭahar min al-Aḥādīth ‘alā Alsinah al-Nās*, jilid 1, h. 469.

⁸⁵al-Malā al-Harawī al-Qārī, *Shamm al-Awāriḍ fī Dhamm al-Rawāfiḍ*, ed. Majīd al-Khalīfah (tpn.: Markaz al-Furqān, 1425 H), cet. I, jilid 1, h. 74.

⁸⁶Sulaymān ibn Samḥān al-Khayth’amī, *Minḥāj Ahl al-Haqq wa al-Atbā’ fī Mukhālafah Ahl al-Jabl wa al-Ibtidā’* (ttp.: Maktabah al-Furqān, 1422 H), cet. III, jilid 1, h. 129.

⁸⁷Hāmid ibn Muḥammad ibn Ḥusayn, *Faṭḥ Allāh al-Ḥamīd al-Majīd fī Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd*, ed. Bakr ibn ‘Abd Allāh (ttp.: Dār al-Mu’ayyid, 1417 H), cet. I, jilid 1, h. 181.

⁸⁸Zaynab bint ‘Alī Fawāz al-‘Āmilī, *al-Durr al-Manthur fī Tabaqāt Rabāt al-Khudūd* (Mesir: al-Matba’ah al-Kubrā al-Amiriyyah, 1312 H), cet. I, jilid 1, h. 372.

⁸⁹Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran ke-Islaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1988-1950*, h. 166; Miftahul-Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 39; Sulasman, *K.H. Ahmad Sanusi (1889-1950): Berjuang dari Pesantren ke Parlemen*, h. 3-5; Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 36.

⁹⁰J. Benda, menggolongkan K.H. Ahmad Sanusi kedalam kelompok Kiai Ortodoks. Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Dhaniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 288.

⁹¹Lihat kesimpulan penelitian Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 104-105.

⁹²K.H. Ahmad Sanusi dikenal sebagai penggerak kelompok tradisional-progresif yang berpusat di Cantayan, Cisaat-Sukabumi. Lihat Sulasman, *K.H. Ahmad Sanusi (1889-1950)*:

Berjuang dari Pesantren ke Parlemen, h. 3-5; Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya, dalam Pergolakan Nasional*, h. 36.

⁹³Artikel diakses pada 28 Juli 2018, pukul 08:11 WIB, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Sanusu/ Pemikiran; Dan dari <http://nasional.lintas.me/go/kabartangsel.com/kh-ahmad-sanusi-adalah-mufassir-sunda-dari-sukabumi>; Demikian juga dari <http://muhtarsadili.blogspot.com/2006/07/kh-ahmad-sanusi-adalah-mufassir-sunda.html>.

⁹⁴Dalam menjabarkan Geneologi Intelektual Kyai-kyai Besar di Jawa, Dhofier, berpendapat bahwa K.H. Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī wafat pada tahun 1918 M. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 86; atau dapat juga dilihat dalam bagian lampiran yang memaparkan daftar guru-guru dan murid-murid K.H. M. Hasyim Asy'ari, dalam Suwendi, *Konsep Pendidikan K.H. M. Hasyim Asy'ari* (Cempaka Putih Ciputat: LeKDiS, 2005), cet. I, h. 126.

⁹⁵Muhajir, *Transmisi Hadīth di Nusantara: Peran Ulama Hadīth Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī* (Disertasi diajukan pada SPs UIN Jakarta, 2009); Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 5, 102.

⁹⁶Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya, dalam Pergolakan Nasional*, h. 54.

⁹⁷Sebagaimana yang telah diuraikan, bahwa selain 125 karya tulis yang telah dilaporkan kepada pihak penjajah Jepang tahun 1942, masih ada 400 judul kitab lain dalam bentuk manuskrip dan *print book* yang tidak terdaftar, sebagiannya menjadi koleksi Perpustakaan Leiden, dan sebagiannya berada di tangan perorangan. Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 36, 58.

⁹⁸Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj 'Abdurrahīm, *Hidāyah al-Bārī fi Bayān Tafīr al-Bukhārī*, jilid 1, h. 2-18.

⁹⁹Martin menyebutkan bahwa K.H. Ahmad Sanusi, Raden Ma'mun Nawawi bin Raden Anwar, dan Abdullah bin Nuh Bogor, adalah penulis karya asli dan bukan karya terjemahan dengan gaya penulisan yang khas pada kitab-kitab ke-Islaman yang biasa di lakukan ulama Indonesia abad XIX. Martin Van Bruinssen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), cet. III, 145; Juga artikel yang diakses pada 28 Juli 2018, pukul 09:46 WIB, dari <http://dpp-pui.blogspot.com/2008/06/mufassir-sunda.html>.

¹⁰⁰Subḥī Ibrāhīm al-Ṣālīḥ (w. 1407 H), *Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1984 M), cet. XV, h. 142.

¹⁰¹Ḥisām al-Dīn ibn Mūsā Muḥammad ibn 'Afanah, *Ittibā' lā Ibtidā': Qawā'id wa Usus fi al-Sunnah wa al-Bid'ah* (Palestina: tpn., 2004 M/ 1425 H), cet. II, h. 84.

¹⁰²Artikel diakses pada 28 Juli 2018, pukul 08:11 WIB, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Sanusu/ Pemikiran.

¹⁰³Kekeliruan-kekeliruan fatwa yang bersumber dari mispersepsi Hadis diutarakan oleh K.H. Ahmad Sanusi dalam karyanya. Ahmad Sanusi ibn 'Abd al-Raḥīm, *al-Suyuf al-S'ārimah fi al-Radd 'alā al-Fatāwā al-Bāṭilah* (Kampung Kwitang: tpn., 1348 H), h. 2-31.

¹⁰⁴Ahmad Sanusi ibn ‘Abd al-Raḥīm, *al-Tanbih al-Mābirfi al-Mukhālīṭ wa al-Mujāwir* (Sukabumi: tpn., 1940 M), h. 1-3; dan dalam *Tahdhir al-Afkār min al-Ightirār bi Dalālāt wa Iftirāyāt Tasfiyah al-Afkār* (Sukabumi: Kantor Cetak al-Ittihād, tth.), jilid 1, h. 1-2.

¹⁰⁵Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 88-90; Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm, *al-Tanbih al-Mābirfi al-Mukhālīṭ wa al-Mujāwir*, h. 2.

¹⁰⁶Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm, *al-Kawākib al-Durriyyah fi al-Ad’iyyah al-Nabawiyyah* (Tanah Abang: Kantor Cetak Sayyid Yahya, tth.), h. 2-48.

¹⁰⁷Ahmad Sanusi ibn ‘Abd al-Raḥīm, *al-Adwiyah al-Shāfiyah fi Bayān S(alāh al-Ḥājjah wa al-Istikhārah wa Daf’ al-Kurabāt* (Pekojan, Batavia: Toko Kitab Harun bin ‘Ali Ibrahim, 1348 H), h. 1-13.

¹⁰⁸Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm Cantayan, *Dalil Sā’irīn fi Faḍl al-S(alāh ‘alā Sayyid al-Mursalīn* (Sukabumi: tpn., 12 Ramadhan 1341 H), h. 2, 3.

¹⁰⁹Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm, *Maṭāli’ al-Anwār fi Faḍā’il al-Istighfār* (Sukabumi: ttp., tth.), h. 1-3.

¹¹⁰Kitab *“al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Sharī’ah”*, yang merupakan di antara karya terbaik al-Shāṭibī, diproyeksikan untuk menangkal salah persepsi *shara’* oleh umat. Ibrāhīm ibn Mūsā al-Shāṭibī, *al-Ṭrīṣām*, ed. Muḥammad Shākīr (KSA: Dār Ibn al-Jawzī, 1429 H), cet. I, h. 50; ed. Abū ‘Abīdah (ttp.: Dār Ibn ‘Affān, 1417 H), cet. I, h. 10, 12, 20, 25, 36, 37, 52.

¹¹¹Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abdurrahim, *al-Hidayah fi Bayān Hadīth Safīnah al-Najā* (Sukabumi: Gunugpuyuh, tth.), h. 1-2.

¹¹²Manāhij Jāmi’ah al-Madīnah al-‘Ālamiyyah, *al-Difū’ an al-Sunnah* (Madinah: Jāmi’ah al-Madīnah al-‘Ālamiyyah, tth.), h. 21.

¹¹³Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn, *Mudhakkirah ‘alā al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyyah* (Riyad: Madār al-Waṭan, 1426 H), jilid 1, h. 4; Abū Sahl Muḥammad al-Maghrāwī, *Mawsū’ah Mawāqif al-Salaf fi al-‘Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah* (Kairo: al-Maktabah al-Islāmiyyah, tth.), cet. I, jilid 9, h. 352; Muḥammad al-Ḥawāmīdī, *al-Sunan wa al-Mubtadi’āt bi al-Adhkār wa al-S(alawāt* (ttp.: Dār al-Fikr, tth.), jilid 1, h. 15.

¹¹⁴(Q.S. Al-Najm [53]: 3-4); ‘Abd al-‘Azīz al-Rājiḥī, *Sharḥ ‘Aqīdah al-Salaf wa Aṣḥāb al-Ḥadīth* (Mawqī’ al-Shabakah al-Islāmiyyah: Durūs Ṣawtiyyah Mawqī’ al-Shabakah al-Islāmiyyah, tth.), jilid 2, h. 3; ‘Abd al-Karīm al-Khaḍīr, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Mawqī’ al-Shaykh al-Khaḍīr: Durūs Mufarraghah min Mawqī’ al-Shaykh al-Khaḍīr, tth.), jilid 7, h. 24.

¹¹⁵Nūr al-Dīn Muḥammad ‘Itr al-Ḥalabī, *al-Sunnah al-Muṭahharah wa al-Taḥaddiyāt* (Qatar: Majallah Markaz Buhūth al-Sunnah wa al-Sīrah, 1408 H), cet. III, jilid 1, h. 170.

¹¹⁶Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, ed. Ibrāhīm ‘Utwah, jilid 5, Hadis nomor: 2910, bab *“Mā jā’ Fīman Qara’ Harfan min al-Qur’ān”*, h. 175; Abū ‘Ulā al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi’ al-Tirmidhī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth.), jilid 8, h. 182.

¹¹⁷Muḥammad Abū Zahū, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn* (tth.: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1378 H), jilid 1, h. 8.

¹¹⁸Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abdurrahīm, *Hidāyah al-Bārī fi Bayān Tafṣīr al-Bukhārī*, jilid 1, h. 2-18.

¹¹⁹Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abdurrahīm, *Hidāyah al-Bārī fi Bayān Tafṣīr al-Bukhārī*, jilid 1, h. 2-18; ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*, ed. Abū Qutaybah al-Fāriyabī (ttp.: Dār Tayyibah, tth.), h. 13; Bandingkan dengan, Muḥammad ibn Ismā‘il ibn Ṣalāḥ al-Ṣan‘anī, *Tawdīḥ al-Afkār li Ma‘ānī Tanqīḥ al-Anzār*, ed. Abū ‘Abd al-Raḥmān ‘Uwayḍah (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997 M/ 1417 H), cet. I, jilid 1, h. 7.

¹²⁰Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abdurrahīm, *al-Hidayah fi Bayān Hadīth Safīnah al-Najā* (Sukabumi: Gunugpuyuh, tth), h. 1-2.

¹²¹Sālim ibn Samīr al-Ḥaḍramī al-Shāfi‘ī, *Matn Safīnah al-Najā: Tarjamah Sunda* (Indonesia: Nūr al-‘Ulūm, tth.), h. 2.

¹²²Sālim ibn Samīr al-Ḥaḍramī, *Matn Safīnah al-Najā: Tarjamah Sunda*, h. 2-32.

¹²³Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abdurrahīm, *Hidāyah al-Bārī fi Bayān Tafṣīr al-Bukhārī*(Pekojan, Batavia: Kantor Cetak-Toko Kitab Harun ibn ‘Alī , 1931), jilid 1, h. 2.

¹²⁴Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfi‘ī, al-Risālah, ed. Aḥmad Shākir (Mesir: Maktabah al-Ḥalabī, 1358 H), cet. I, jilid 1, h. 401; Abū Bakr al-Bayhaqī, *Shu‘ab al-Īmān*, ed. ‘Abd al-‘Alī, jilid 3, Hadis nomor: 1606, “Faṣl: fi Faḍl al-‘Ilm wa Sharaf Miqdāriḥī”, h.245.

¹²⁵Yaḥyā al-Yamanī, *al-Intiṣār fi al-Radd ‘alā al-Mu‘tazilah al-Qadariyyah al-Ashrār*, ed. Su‘ūd al-Khalaf(KSA: Aḍwā‘ al-Salaf, 1419 H), cet. I, jilid 1, h. 93; Abū Muḥammad al-Rāmahurmuzī al-Fārisī, *al-Muḥaddith al-Fāsil bayn al-Rāwī wa al-Wā‘i*, ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, h. 163; al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Sharaf Aṣḥāb al-Ḥadīth*, ed. Muḥammad Sa‘īd (Ankara: Dār Iḥyā‘ al-Sunnah al-Nabawiyah, tth.), h. 30; Abū al-Qāsim al-Ṭabarānī, *al-Mu‘jam al-Awsaṭ*, ed. Ṭāriq ibn ‘Awḍ Allāh (Kairo: Dār al-Ḥaramayn, tth.), jilid 1, h. 126; Shams al-Dīn al-Dhahabī, *Mizān al-‘Iṭidāl fi Naqd al-Rijāl*, ed. ‘Alī al-Bajāwī, jilid 2, h. 617.

¹²⁶Alī ibn ‘Umar al-Dāraquṭnī, *al-Ilal al-Wāridah fi al-Aḥādīth al-Nabawiyah*, ed. Maḥfūz al-Salafī (Riyad: Dār Ṭaybah, 1405 H), cet. I, jilid 11, Hadis nomor: 2123, h. 54; Abū Nu‘aym al-Aṣbihānī, *al-Musnad al-Mustakbraj ‘alā Sḥābiḥ al-Imām Muslim*, ed. Muḥammad Ḥasan (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H), cet. I, jilid 1, Hadis nomor: 10, h. 40; Dan dalam, *Musnad al-Imām Abī Hanīfah Riwayah Abī Nu‘aym*, ed. Nazār al-Faryābī (Riyad: Maktabah al-Kawthar, 1415 H), cet. I, jilid 1, h. 252; Abū ‘Amr al-Namirī, *al-Tambīd limā fi al-Muwatṭa‘ min al-Ma‘ānī wa al-Asānīd*, ed. Muṣṭafā al-‘Alawī (Maroko: Wazārah ‘Umūm al-Awqāf wa al-Shu‘un al-Islāmiyyah, 1387 H), jilid 1, h. 28, 59.

¹²⁷Aḥmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abd al-Raḥīm, *al-Hidayah fi Bayān Hadīth Safīnah al-Najā*, jilid 1, h. 2.

¹²⁸Muḥammad ibn ‘Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir (Mesir: Shirkah Muṣṭafā al-Bābay al-Ḥalabī, 1395 H), cet. II, jilid 2, Hadis nomor: 484, h. 354; Ibn Ḥibbān al-Bustī, *al-Iḥsan fi Taqrīb Sḥābiḥ Ibn Ḥibbān*, ed. Shu‘ayb al-Arna‘ūṭ, jilid 3, Hadis nomor: 911, h. 192; Abū al-Ḥasan al-Dāraquṭnī, *al-Ilal al-Wāridah fi al-Aḥādīth al-Nabawiyah*, ed. Maḥfūz al-Salafī (Riyad: Dār Ṭaybah, 1405 H), cet. I, jilid 5, Hadis nomor: 759, h. 112.

¹²⁹Abī Bakr al-Qaṣṭalānī, *Irshād al-Sārī li Sharḥ Sḥābiḥ al-Bukhārī*, jilid 1, “*al-Faṣl al-Awwal: Fi Faḍīlah Abl al-Ḥadīth wa Sharafuhum*”, h. 4.

¹³⁰Abī Bakr al-Qaṣṭalānī, *Irshād al-Sārī li Sharḥ Sḥābiḥ al-Bukhārī*(Mesir: al-Matba‘ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1323 H), cet. VII, jilid 1, h. 4; ‘Abd al-‘Azīz al-Rājihī, *Sharḥ Jāmi’ al-*

Tirmidhi, h. 6; Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abdurrahīm, *Hidāyah al-Bārī fi Bayān Tafṣīr al-Bukhārī*, jilid 1, h. 2.

¹³¹Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abdurrahīm, *Hidāyah al-Bārī fi Bayān Tafṣīr al-Bukhārī*, jilid 1, h. 2-18.

¹³²Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abdurrahīm, *Hidāyah al-Bārī*, jilid 2, h. 2-165.

¹³³Ahmad Sanusi ibn al-Ḥājj ‘Abdurrahīm, *Hidāyah al-Bārī*, jilid 3, h. 1-96.

¹³⁴Prof. Dr. K.H. Deddy Ismatullah, S.H., M.Humadalah putra ketujuh K.H. A. M. Badri Sanusi. Dilahirkan di gunungpuyuh Kota Sukabumi, tanggal 08 Dzulhijjah 1376 H/ 05 Juli 1957 M, melanjutkan amanat dalam memimpin Pesantren Syamsul-‘Ulum Gunungpuyuh rintisan K.H. Ahmad Sanusi sejak tahun 2006, yang sebelumnya dipimpin oleh K.H. A. M. Badri Sanusi, Dr. K.H. Endang Zaenal Abidin, dan Drs. K.H. Maman Abdurrahman. Dikutip dari Dokumen YASPI Pontren Syamsul-‘Ulum Gunungpuyuh, Kota Sukabumi.

Daftar Pustaka

‘Abd al-Ghaffār, Muḥammad Ḥasan, *Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd li Ibn Khuzaymah*, Mawqī’ al-Shabakah al-Islāmiyyah, Durus Saw.tiyyah Mawqī al-Shabakah al-Islamiyyah/ <http://www.islamweb.net>).

Abū Zahū, Muḥammad, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn*, tth.: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1378 H.

Al-‘Āmilī, Zaynab bint ‘Alī Fawāz, *al-Durr al-Manthur fi Tabaqāt Rabāt al-Khudūd*, Mesir: al-Matba’ah al-Kubrā al-Amiriyyah, 1312 H, cet. I, jilid 1.

Amir, Mafri, *Literatur Tafsir Indonesia*, Tangsel: Penerbit Madhhab Ciputat, 2013, cet. II.

ANRI, *Daftar Orang Jang Terkemoeka Jang ada di Djawa*, nomor: 2119.

Arsip Nasional RI, *Pendaftaran Orang Indonesia jang Terkemoeka jang ada di Djawa*, R.A. 31. No. 2119.

Al-Aṣḥbānī, Abū Nu’aym, *al-Musnad al-Mustakbraj ‘alā Ṣaḥīḥ al-Imām Muslim*, ed. Muḥammad Ḥasan, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H, cet. I.

------. *Musnad al-Imām Abī Ḥanīfah Riwāyah Abī Nu’aym*, ed. Naẓar al-Faryābī, Riyad: Maktabah al-Kawthar, 1415 H, cet. I, jilid 1.

Atjeh, Haji Aboebakar, *Sedjarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*, Jakarta: tpn, 1957.

Al-Baghdādī, al-Khaṭīb, *al-Riḥlah fi Ṭalab al-Ḥadīth*, ed. Nūr al-Dīn ‘Itr, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1395 H.

------. *Sharaf Aṣḥāb al-Ḥadīth*, ed. Muḥammad Sa’id, Ankara: Dār Iḥyā’ al-Sunnah al-Nabawiyyah, tth.

- Bahar, Saafroedin, et al, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI): 28 Mei-22 Agustus 1945*, Jakarta: Sekneg RI, 1995.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Dhaniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Bruinssen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999, cet. III.
- Al-Bustī, Ibn Hibbān, *al-Iḥṣān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, ed. Shu'ayb al-Arna'ūt, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1408 H, cet. I.
- Al-Dāraqūṭnī, 'Alī ibn 'Umar, *al'Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīth al-Nabawīyyah*, ed. Maḥfūz al-Salafī, Riyad: Dār Ṭaybah, 1405 H.
- Al-Dhahabī, Shams al-Dīn, *Mizān al-'Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl*, ed. 'Ali al-Bajāwi, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1382 H, cet. I, jilid 2.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994), cet. IV.
- Effendi, H. Muchtar, *Garis Besar Keturunan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat*, Sukabumi: Komp. SMAN I Sukabumi, 1998.
- Falah, Miftahul, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, ttp.: Masyarakat Sejarawan Indonesia-Jabar, 2009.
- Al-Farāj, Madḥat ibn al-Ḥasan, *Fath al-'Alī al-Ḥamīd fī Sharḥ Kitāb Mufīd al-Mustafīd fī Kufr Tārik al-Tawḥīd*, ttp.: Dār al-Akhyār, tth.
- Al-Ḥalabī, Nūr al-Dīn Muḥammad 'Itr, *al-Sunnah al-Muṭahharah wa al-Taḥaddiyāt* (Qatar: Majallah Markaz Buhūth al-Sunnah wa al-Sīrah, 1408 H), cet. III.
- Harjono, Anwar dan Lukman Hakiem, *Disekitar Lahirnya Republik: Bakti Sekolah Tinggi Islam (UII), dan Balai Muslimin Indonesia kepada Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2013), cet. I.
- Al-Ḥaḍramī, Sālīm ibn Samīr al-Shāfi'i, *Matn Safīnah al-Najā: Tarjamah Sunda* (Indonesia: Nūr al-'Ulūm, tth.).
- Al-Ḥasan, Muḥammad 'Alī, *al-Mannār fī 'Ulūm al-Qur'ān ma' Madkhal fī Uṣūl al-Tafsīr wa Maṣādiruhū* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000/ 1421 H), cet. I.
- Al-Ḥawāmidī, Muḥammad, *al-Sunan wa al-Mubtadi'āt bi al-Adhkār wa al-Ṣalawāt* (ttp.: Dār al-Fikr, tth.), jilid 1.
- Ibn Ḥusayn, Ḥāmid ibn Muḥammad, *Fath Allāh al-Ḥamīd al-Majīd fī Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd*, ed. Bakr ibn 'Abd Allāh, ttp.: Dār al-Mu'ayyid, 1417 H.

- Ibn ‘Afanah, Ḥisām al-Dīn ibn Mūsā Muḥammad, *Ittibā’ lā Ibtidā’: Qawā’id wa Usus fī al-Sunnah wa al-Bid’ah* (Palestina: tpn., 2004 M/ 1425 H), cet. II.
- Ibn Khaṭīb, ‘Abd al-Laṭīf, *Awḍaḥ al-Taḥāsīr* (ttp.: al-Matba’ah wa al-Maktabah al-Miṣriyyah, 1383 H), cet. VI.
- Iskandar, Mohammad, *Kiayi Haji Ajengan Ahmad Sanusi* (Jakarta: PB PUI, 1993).
- Khaerussalam, H.A.A., *Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan* (Tasikmalaya: tpn., 2003).
- Al-Khaḍīr, ‘Abd al-Karīm, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Mawqī’ al-Shaykh al-Khaḍīr: Durūs Mufarraghah min Mawqī’ al-Shaykh al-Khaḍīr, tth.
- Al-Khayth’amī, Sulaymān ibn Samḥān, *Minḥāj Ahl al-Ḥaqq wa al-Atbā’ fī Mukhālafah Ahl al-Jahl wa al-Ibtidā’*, ttp.: Maktabah al-Furqān, 1422 H. Koleksi R.A. Kem No. 28. Leiden KITLV.
- Al-Kūrānī, Aḥmad ibn Ismā’īl, *Ghāyah al-Amānī fī Tafsīr al-Kalām al-Rabbānī*, ed. M. Muṣṭafā (Turki: Jāmi’ah Ṣāqiryā, 1428 H).
- Lubis, Nina H, at al., *Peran Politik K.H. Ahmad Sanusi di BPUPK: Sebuah Penelitian* (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia). R.A. Kem No. 278. Leiden KITLV.
- Al-Maghrāwī, Abū Sahl Muḥammad, *Mawsū’ah Mawāqif al-Salaf fī al-‘Aqīdah wa al-Manhaj wa al-Tarbiyah* (Kairo: al-Maktabah al-Islāmiyyah, tth.), cet. I.
- Majalah *Attablighoel-Islamijjah*, No. 11, 12. Serial Congres AII, Zainabijjah, BII, IMI, Ke-IV. Tjiandjoer, 24-29 Desember 1940.
- Manshur, Munawwar, *Ajaran Tasawuf dalam “Raudatul-‘Irfān fī Ma’rifatil-Qur’an” karya Kiai Haji Ahmad Sanusi: Analisis Semiotik dan Resepsi* (Yogyakarta: Program Pasca UGM, 1992).
- Mawardi, Asep Mukhtar, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Ke-Islaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950* (Semarang: Thesis Asep Mukhtar Mawardi diajukan pada Fak. Ilmu Sejarah, Pasca Sarjana UNDIP, 2011).
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Ulā, *Tuhfah al-Aḥwadḥī bi Sharḥ Jāmi’ al-Tirmidhī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth.), jilid 8.
- Muhajir, *Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Muhammad Mahfūzh al-Tirmasī*, Disertasi diajukan kepada PPs UIN Jakarta, pada tahun 2009.

- Al-Namirī, Abū ‘Amr, *al-Tambhīd limā fi al-Muwatta’ min al-Ma’ānī wa al-Asānīd*, ed. Muṣṭafā al-‘Alawī (Maroko: Wazārah ‘Umūm al-Awqāf wa al-Shu’ūn al-Islāmiyyah, 1387 H), jilid 1.
- Nuwayhid, ‘Ādil, *Mu’jam A’lām al-Jazā’ir min Ṣadr al-Islām Ḥattā al-‘Aṣr al-Ḥādīr*, Beirut: Mu’assasah Nuwayhid al-Thaqāfiyyah, 1980/1400 H.
- Partanto, Pius A& M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, tth.).
- Al-Qaḍḍā’ī, Muḥammad ibn Salamah, *Musnad al-Shihāb*, ed. Ḥamdī al-Salafī (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1407 H), cet. II, jilid 2.
- Al-Qārī, al-Malā al-Harawī, *Shamm al-‘Awāriḍ fi Dhamm al-Rawāfiḍ*, ed. Majīd al-Khalīfah (tpn.: Markaz al-Furqān, 1425 H), cet. I, jilid 1.
- Al-Qaṣṭalānī, Abī Bakr, *Irshād al-Sārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Mesir: al-Matba’ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1323 H), cet. VII, jilid 1.
- Al-Rājihī, Abd al-‘Azīz, *Sharḥ Jāmi’ al-Tirmidhī* (Mawqī al-Shabakah al-Islamiyyah).
- Al-Rājihī, ‘Abd al-‘Azīz, *Sharḥ ‘Aqīdah al-Salaf wa Aṣḥāb al-Ḥadīth* (Mawqī’ al-Shabakah al-Islāmiyyah, tth.), jilid 2.
- Al-Rāmahurmuzī, Abū Muḥammad al-Fārisī, *al-Muḥaddith al-Fāsil bayn al-Rāwī wa al-Wā’i*, ed. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb.
- Rosidi, Ajip, *Islam dalam Kesenian Sunda*, Bandung: Pusat Studi Sunda, 1995.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr* (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1402 H), cet. VII.
- , *Ṣafwah al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Ṣābūnī, 1417 H), cet. I, jilid 1.
- Al-Ṣāliḥ, Subḥī Ibrāhīm, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalaḥuh* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1984 M), cet. XV.
- Samson, Allan A., *Islam in Indonesian Politics* (USA: University of California Press, 1968), Asian Survey, vol. 8, no. 12 (Dec., 1968).
- Al-Ṣan’ānī, Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ṣalāḥ, *Tawḍīḥ al-Afkār li Ma’ānī Tanqīḥ al-Anzār*, ed. Abū ‘Abd al-Raḥmān ‘Uwayḍah (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997/ 1417 H), cet. I, jilid 1.
- Sanusi, Ahmad, *al-Rud’iyyah fi Majwib Dā’i al-Dawābiṭ al-Qanṭuriyyah* (Tanah Tinggi Batavia: al-Ittiḥād, tth.).
- , *al-Tanbīh al-Māhirfī al-Mukhālīt wa al-Mujāwir*, Sukabumi: tpn., 1940.
- , *Tadhkirah al-Ṭālibīn fi Bayān Sunniyyah al-Talqīn* (Bogor: Kantor Cetak Ikhtiar, 1349 H).

- , *al-Muḥḥimāt fi Daf al-Khayalāt* (Tanah Abang: Kantor Cetak Sayyid Yahyā ibn ‘Uthmān, 1347 H).
- , *al-Suyuf al-Ṣārimah fi al-Radd ‘alā al-Fatāwā al-Bāṭilah* (Kwitang: tpn., 1348 H).
- , *al-Tanbīh al-Māhirfi al-Mukhālīṭ wa al-Mujāwir*, Sukabumi: tpn., 1940.
- , *Tahdhir al-Afkār min al-Ighṭirār bi Dalālāt wa Iftirāyāt Taṣfiyah al-Afkār* (Sukabumi: Kantor Cetak al-Ittiḥād, tth.), jilid 1.
- , *al-Kawākib al-Durriyyah fi al-Ad’iyyah al-Nabawiyah* (Tanah Abang: Kantor Cetak Sayyid Yahya, tth.).
- , *al-Adwiyah al-Shāfiyah fi Bayān Ṣalāh al-Ḥājjah wa al-Istikhārah wa Daf al-Kurabāt* (Pekojan: Toko Kitab Harun bin ‘Ali Ibrahim, 1348 H).
- , *Dalīl Sā’irīn fi Fadl al-Ṣalāh ‘alā Sayyid al-Mursalīn* (Sukabumi: tpn., 12 Ramadhan 1341 H).
- , *al-Ḥidayah fi Bayān Hadīth Safīnah al-Najā* (Sukabumi: Gunugpuyuh, tth).
- , *Hidāyah al-Bārī fi Bayān Tafṣīr al-Bukhārī* (Pekojan, Batavia: Kantor Cetak-Toko Kitab Harun ibn ‘Alī, 1931), jilid 1.
- , *Maṭāli’ al-Anwār fi Faḍā’il al-Istighfār* (Sukabumi: ttp., tth.).
- Shaleh, Munandi, K.H. Ahmad Sanusi: *Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional* (Pamulang Timur: Jelajah Nusa, 2016), cet. IV.
- Al-Shāṭibī, Ibrāhīm ibn Mūsā, *al-’Iṭṣām*, ed. M. Shākīr (KSA: Dār Ibn al-Jawzī, 1429 H).
- , *al-Ḥidayah fi Bayān Hadīth Safīnah al-Najā* (Sukabumi: Gunugpuyuh, tth).
- Sofwan, Ridwan, et al., *Islamisasi di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2004).
- Sulasman, K.H. Ahmad Sanusi: *Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen* (Bandung: MUI Kota Bandung-Jabar, 2008 M), cet. I.
- Suprpto, H.M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia. [ISBN 979-98066-1114-5](https://doi.org/10.1016/j.0168-0171(2016)00000-0).
- Suryanegara, Ahmad Mansyur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), cet. II.
- Suwendi, *Konsep Pendidikan K.H. M. Hasyim Asy’ari* (Cempaka Putih: LeKDIs, 2005).

- Al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥmān Jalāl al-Dīn, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*, ed. Abū Qutaybah al-Fāriyabī (ttp.: Dār Tayyibah, tth.).
- Al-Shāfi’ī, Muḥammad ibn Idrīs, *al-Risālah*, ed. Aḥmad Shākir (Mesir: Maktabah al-Ḥalabī, 1358 H), cet. I, jilid 1.
- Syafrudin, Irfan at al., *Ulama-ulama Perintis: Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (Bandung: MUI Kota Bandung, 1429 H/ 2008 M), cet. I.
- Al-Ṭabarānī, Abū al-Qāsim, *al-Mu’jam al-Awsaṭ*, ed. Ṭāriq ibn ‘Awḍ Allāh, Kairo: Dār al-Ḥaramayn, tth.
- Al-Ṭabari, Abū Ja’far, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir, ttp.: Mu’assasah al-Risālah, 1420 H.
- Al-Tirmidhī, Muḥammad ibn ‘Īsā, *Sunan al-Tirmidhī*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir, Mesir: Shirkah Muṣṭafā al-Bābay al-Ḥalabī, 1395 H.
- Al-‘Uthaymīn, Muḥammad ibn Ṣālih, *Mudhakkirah ‘alā al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyyah* (Riyad: Madār al-Waṭan, 1426 H), jilid 1.
- Vel, Daniel S., *The Road to Guided Democracy*, Ithaca: Cornell Univ. Press, 1966.
- Vredembregt J., *De Baweanners in hun moederland en in Singapore* (Leiden, 1968).
- Wanta, S., *K.H. Ahmad Sanusi dan Perjuangannya*, Majalengka: PB PUI Majalengka, 1991.
- , *Kelembagaan Pemuda dan Organisasi Pelajar Persatuan Ummat Islam* (Majalengka: Pengurus Besar PUI Majalengka, 1991).
- Al-Yamanī, Yaḥyā, *al-Intiṣār fī al-Radd ‘alā al-Mu’tazilah al-Qadariyyah al-Ashrār*, ed. Su’ūd al-Khalaf, KSA: Aḍwā’ al-Salaf, 1419 H.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Yoseph, Iskandar, et al., *Pertempuran Konvoy Sukabumi-Cianjur 1945-1946*, Jakarta: PT. Sukardi Ltd., 1997.
- Al-Ziriklī, Khayr al-Din ibn Maḥmūd, *al-A’lām*, ttp.: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002.